

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasannya. Adapun yang akan dibahas yakni mengenai pemilihan bahasa yang dilihat dari peristiwa tutur dan konsep ranah, wujud variasi kode, dan fungsi bahasa dalam pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing di Fakultas Pendidikan dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

4.1. Pemilihan Bahasa oleh Mahasiswa Asing di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Penelitian mengenai pemilihan bahasa merupakan penelitian yang menarik. Bagaimana seorang warga negara asing menjalani studi di negara yang memiliki bahasa kesatuan dan bahasa pengantar pendidikan yang bahasanya belum pernah mereka dengar sebelumnya. Walaupun sudah tinggal cukup lama yakni antara empat sampai lima tahun di Bandung, fenomena pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing ini tetap menjadi topik penelitian yang menarik. Sebab, bukan tidak mungkin akan terjadinya kontak bahasa. Ditambah kemampuan objek-objek peneliti yang dapat berbincang dalam lebih dari dua bahasa atau yang biasa disebut multilingual.

Untuk mengetahui fenomena ini lebih lanjut, fenomena pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing akan dibagi menjadi dua judul besar, yakni pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing dilihat dari peristiwa tuturnya dan pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing dilihat dari konsep ranah. Berikut uraian mengenai pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing tersebut.

4.1.1. Pemilihan Bahasa oleh Mahasiswa Asing Dilihat dari Peristiwa Tuturnya

Fenomena pemilihan bahasa erat kaitannya dengan peristiwa tutur. Dari peristiwa tutur, dapat terlihat pilihan bahasa yang digunakan oleh partisipan yang terlibat di dalamnya beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berikut merupakan pendeskripsian data dan pembahasan dari tuturan langsung maupun

tak langsung yang melibatkan mahasiswa asing sebagai objek penelitiannya. Data tuturan tersebut akan dibedakan menurut objek penelitian dan latar terjadinya peristiwa tutur. Setelah itu dianalisis menggunakan teori yang memuat delapan komponen tutur, yakni teori SPEAKING, Hymes.

4.1.1.1. Deskripsi Objek Penelitian Kesatu

Pada bagian ini akan dideskripsikan objek kesatu. Objek kesatu ditandai dengan simbol O_1 . O_1 merupakan warga negara asing asal Turki. O_1 berjenis kelamin laki-laki, sudah tinggal di Indonesia selama tiga tahun setengah. Belajar bahasa Indonesia selama satu semester di Balai Bahasa Unpad, Dago. Mahasiswa asing Jurusan Pendidikan bahasa Inggris angkatan 2011 ini menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Turki, Inggris, dan Indonesia. Bahasa ibu O_1 yakni bahasa Turki.

4.1.1.1.1. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 1

Bagian ini terdiri dari pembahasan tiga cuplikan percakapan yang diambil dari peristiwa tutur 1. Berikut pembahasan cuplikan peristiwa tutur 1 dalam aplikasi percakapan *WhatsApp* pada tanggal 19 Juni 2014.

X : Hai, Ramin. *I am Indi from Indonesian major, UPI. I need your help for my research. Can you help me? :D*
 O_1 : semester berapa
 X : semester 8

...

Cuplikan peristiwa tutur 1 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipasi) yaitu, X sebagai peneliti dan O_1 sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin mengetahui kesediaan O_1 untuk membantu penelitiannya. X menggunakan kode dalam bahasa Inggris. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat ‘Hai, Ramin. *I am Indi from Indonesian major, UPI. I need your help for my research. Can you help me? :D*’. Kode dalam bahasa Inggris dipilih X untuk memulai percakapan karena O_1 merupakan warga negara asing dan O_1 merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Akan tetapi, *A* (pesan) yang disampaikan X dengan kode dalam bahasa Inggris ditanggapi *A* dengan jawaban menggunakan kode dalam bahasa

Indonesia. Seperti terlihat pada kalimat ‘*semester berapa*’. O₁ memilih kode dalam bahasa Indonesia karena X menyebut dirinya ‘*from Indonesian major*’. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Selanjutnya, percakapan pada cuplikan peristiwa tutur 1 dilanjutkan ke percakapan berikut.

...
 O₁ : Nomor saya ambil dari siapa
 Tentang apa
 X : Dapat dari teman saya, Hani.
 O₁ : Tentang orang asing
 X : Sociolinguistik. Tentang *Language Choice*
 O₁ : *your research*
 X : yaa. Judulnya Pemilihan Bahasa oleh Mahasiswa Asinh
 ...

Data bahasa tersebut tidak berurutan karena kesalahan teknis pada saat percakapan berlangsung di aplikasi percakapan bernama *WhatsApp*. Jika disusun berurutan, percakapan tersebut akan menjadi seperti ini.

...
 O₁ : Nomor saya ambil dari siapa
 Tentang apa
 O₁ : Tentang orang asing
 O₁ : *your research*
 X : Dapat dari teman saya, Hani.
 X : Sociolinguistik. Tentang *Language Choice*
 X : yaa. Judulnya Pemilihan Bahasa oleh Mahasiswa Asinh
 ...

Pada percakapan di atas, *S* (latar) memiliki latar di aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan), X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian. Untuk *E* (tujuan) dalam percakapan ini ada dua hal, yaitu O₁ menanyakan dari mana X mendapatkan nomor O₁ dan menanyakan tentang penelitian. Dalam *A* (pesan), O₁ menanyakan perihal dari mana X mendapatkan nomornya dalam kode bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam kalimat ‘*Nomor*

saya ambil dari siapa’ dan menanyakan perihal penelitian seperti terlihat pada kalimat *‘tentang apa*’. Selanjutnya, O₁ melakukan alih kode ke dalam bahasa Inggris, seperti terlihat pada kalimat *‘your research*’. Dalam data bahasa ini, X juga secara tidak sadar melakukan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pada kalimat *‘tentang Language Choice*’ untuk menjawab pertanyaan dari O₁. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Selanjutnya akan diuraikan pembahasan cuplikan dari data peristiwa tutur 1 selanjutnya seperti berikut.

...
 X : Iya betul
 Mau?
 O₁ : dekat jam sostek?
 Bisa *inshaallah*
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 1 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin kesanggupan O₁ untuk datang di suatu tempat dan O₁ memastikan letak suatu tempat tersebut. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat *‘Iya betul. Mau?’* yang ditulis X dan dalam kalimat *‘dekat jam sostek?’* yang ditulis O₁. Keduanya menggunakan kode dalam bahasa Indonesia, tetapi O₁ melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Turki yang terlihat pada kalimat *‘Bisa inshaallah*’. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode dasar bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 1 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₁ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₁ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₁ sebagai kode dasar. Seperti sudah dijelaskan di atas, X sebagai peneliti membuka percakapan dengan menggunakan kode bahasa Inggris, tetapi O₁ menjawab tuturan tersebut dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena partisipan sama-sama ingin menyesuaikan pilihan kode bahasa di awal percakapan. X menggunakan kode bahasa Inggris di awal percakapan karena berusaha menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya yang merupakan warga negara asing. Dalam tuturannya menggunakan kode bahasa Inggris, X menyampaikan asal dirinya dari jurusan bahasa Indonesia. Lalu, O₁ menyesuaikan diri dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan pengaruh *participant* dalam menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

Selanjutnya, percakapan dengan kode dasar bahasa Indonesia diwarnai dengan kode bahasa Inggris dan bahasa Turki. Seperti terlihat dalam komponen *act* yakni urutan tutur atau topik tuturan. Hal ini wajar terjadi akibat dari multilingual yang dialami O₁. Adapun serpihan bahasa Turki yang muncul dalam percakapan ini, yakni tuturan *insallah* yakni sebagai ungkapan yang biasa dituturkan oleh umat Islam ketika mereka member janji, ungkapan tersebut bermakna jika Allah menghendaki. Dalam kode bahasa Indonesia ungkapan tersebut ditulis dengan bentuk gramatikal *insya Allah*.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung pada sebuah media aplikasi percakapan bernama *WhatsApp* yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan singkat karena berbincang dalam sebuah media (tidak bertatap langsung), memiliki kekurangan tersendiri.

4.1.1.1.2. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 2

Selanjutnya akan dipaparkan pembahasan cuplikan data 2. Data bahasa ini diambil pada tanggal 20 Juni 2014 di rumah makan Ampera.

X : Asalnya dari mana?
O₁ : Saya asal dari Turki
X : Turki.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari *X* sebagai peneliti dan *O₁* sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah *X* bermaksud menanyakan negara mana *O₁* berasal. *O₁* menjawab bahwa ia berasal dari Turki. Seperti terlihat dalam *A* (pesan), *X* bertanya pada *O₁* dengan kalimat '*Asalnya dari mana?*', dan *O₁* menjawab '*Saya asal dari Turki*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

X : (tertawa) tinggal di Indonesia sudah lama?
O₁ : Saya tinggal di Indonesia tiga tahun setengah. Eee, lima. Satu semester saya belajar bahasa Indonesia.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari *X* sebagai peneliti dan *O₁* sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah *X* bermaksud menanyakan apa *O₁* sudah lama tinggal di Indonesia dan *O₁* bermaksud menjawab

pertanyaan dari X. Seperti terlihat dalam A (pesan), X bertanya pada O₁ dengan kalimat ‘...*tinggal di Indonesia sudah lama?*’, dan O₁ menjawab ‘*Saya tinggal di Indonesia tiga tahun setengah*’. Semua kode dalam cuplikan data 2 di atas menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

X : Ya ya. Tapi baru bisa bahasa Indonesianya berarti setelah datang ke Indonesia?

O₁ : *Yes*, setelah. Saya belajar bahasa Indonesia, Apa kabar? atau semuanya di Indonesia.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X bermaksud menanyakan sejak kapan O₁ bisa berbahasa Indonesia dan O₁ memberi jawaban atas pertanyaan dari X. Seperti terlihat dalam A (pesan), X bertanya pada O₁ dengan kalimat ‘...*tapi baru bisa bahasa Indonesianya berarti setelah datang ke Indonesia?*’, dan O₁ menjawab ‘*Yes, setelah. Saya belajar bahasa Indonesia...*’. O₁ melakukan campur kode, seperti terlihat pada kata ‘*yes*’ yang merupakan kode dalam bahasa Inggris dan ‘*setelah*’ yang merupakan kode dalam bahasa Indonesia. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

O₁ : Di Indonesia ada. Terus *tropical* seperti ... jus apa ini, jus alpukat, jus campuran, es campuran. Tapi di Turki nggak ada. Nggak ada dan untuk di *tourism* kota-kota ada tapi mahal banget.

Di sini, misalnya mangga, *mango* misalkan lima ribu, sepuluh ribu, di sana minimum lima puluh ribu.

X : Mahal sekali ya. Berarti di Indonesia menurut Ramin, murah-murah?

O₁ : ee murah ee tapi, tidak semuanya.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₁ bermaksud menjelaskan aneka jus dan menerangkan perbandingan harga jus di Indonesia dan Turki dan X bermaksud menanyakan apa harga di Indonesia murah-murah. Seperti terlihat dalam *A* (pesan), O₁ menerangkan dalam kalimat '*...jus apa ini, jus alpukat, jus campuran, es campuran. Tapi di Turki nggak ada...*', dan X bertanya pendapat O₁ bahwa harga di Indonesia murah-murah dalam kalimat '*... Berarti di Indonesia menurut Ramin, murah-murah?*'. O₁ melakukan campur kode dengan menyelipkan beberapa kata dalam bahasa Inggris ketika menggunakan kode dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam kalimat '*...Terus **tropical** seperti...*', '*...dan untuk di **tourism** kota-kota ada tapi mahal banget*', dan '*...misalnya mangga, **mango** misalkan lima ribu...*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

O₁ : Di pisang, di Indonesia orang miskin makanan untuk pisang,

X : oh iya?

O₁ : tapi...

Y : silahkan. (menaruh dua mangkuk es campur)

O₁ : makasih.

Tapi di Turki eee, pisang untuk orang ee orang kaya.

X : di Turki buat orang kaya (tertawa)

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti, O₁ sebagai

objek penelitian, dan Y sebagai pelayan rumah makan Ampera. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah *O*₁ bermaksud menceritakan tentang perbedaan buah pisang di Indonesia dengan di Turki, X bermaksud menanggapi topik yang disampaikan oleh *O*₁, Y bermaksud memberikan es campur pesanan dan mempersilahkan X dan *O*₁ meminumnya. Seperti terlihat dalam A (pesan), *O*₁ menerangkan dalam kalimat ‘...*pisang, di Indonesia orang miskin makanan untuk pisang ...*’, lalu Y datang membawa dua mangkuk es campur sambil berkata ‘*silahkan*’ yang dijawab ‘*makasih*’ oleh *O*₁. Selanjutnya, X hanya menanggapi yang dibicarakan oleh *O*₁ dengan tertawa. Percakapan di atas menggunakan kode dalam bahasa Indonesia. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

*O*₁ : ya untuk orang kaya.

X : kenapa?

*O*₁ : Karena di Turki mahal, satu kilo lima puluh ribu, di sini cuman lima ribu.

X : iya hahaha beda nol nya ilang satu ya?

*O*₁ : *yes*, cuman. Karena di Turki ngga ada pisang, susah, harus panas. Di Afrika, Turki sendiri ada tapi kecil sekali, jelek.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti, *O*₁ sebagai objek penelitian, dan Y sebagai pelayan rumah makan Ampera. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah *O*₁ bermaksud bercerita mengenai buah pisang yang hanya bisa dimakan oleh orang kaya. X bermaksud menanggapi cerita *O*₁ dengan tertawa. *O*₁ bermaksud menerangkan kondisi pisang di Turki. Seperti terlihat dalam A (pesan), *O*₁ menerangkan dalam kalimat ‘ya untuk orang kaya’, lalu menambahkan dalam kalimat ‘*karena di Turki mahal...*’. X menanggapi dengan tertawa seperti terlihat pada cuplikan ‘*iya hahaha beda nol nya ilang satu ya?*’. Dilanjutkan dengan *O*₁ yang menerangkan kondisi buah pisang di negaranya

dalam kalimat *'yes, cuman. Karena di Turki ngga ada pisang, susah'*. Kode yang digunakan kedua peserta tutur di atas adalah bahasa Indonesia. Hanya saja O₁ menyelipkan kode bahasa Inggris saat menerangkan kondisi buah pisang di negaranya, seperti terlihat pada cuplikan *'yes, cuman...'*. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia yang diwarani kode bahasa Inggris. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi. ...

O₁ : Misalnya ini teh tawar, di Turki ada, tapi di Turki harus sangat panas.

X : harus sangat panas.

O₁ : *yes*, ini pake es bisa di Indonesia, atau pake susu bisa.

X : Oh ya.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti, O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₁ bercerita mengenai perbedaan cara penyajian teh di Indonesia dan Turki. Lalu, X bermaksud menanggapi cerita dari O₁. Seperti terlihat dalam *A* (pesan), O₁ menerangkan dalam kalimat *'...tapi di Turki harus sangat panas'*, lalu X bermaksud menegaskan dengan mengulangi tuturan O₁ yakni, *'harus sangat panas'*. Dilanjutkan dengan penjelasan O₁ mengenai penyajian teh di Indonesia, terlihat pada kalimat *'yes, ini pake es bisa di Indonesia'*. Dalam percakapan ini digunakan kode bahasa Indonesia. Namun, O₁ menyelipkan kode bahasa Inggris yang terlihat pada kalimat *'yes, ini pake es bisa di Indonesia'*. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia yang diwarnai campur kode bahasa Inggris. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

O₁ : Tapi di Turki. Air putih, air dingin boleh. Tapi di Turki *never*, tidak bisa.

X : tidak bisa.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti, O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₁ bercerita mengenai air putih. Lalu, X bermaksud menanggapi cerita dari O₁. Seperti terlihat dalam *A* (pesan), O₁ menerangkan dalam kalimat ‘...*air putih, air dingin boleh*...’. Lalu X menanggapi dengan kalimat ‘tidak bisa’. Percakapan di atas menggunakan kode bahasa Indonesia, tetapi O₁ menyelipkan kode bahasa Inggris yang terlihat pada kalimat ‘*tapi di Turki never, tidak bisa*’. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia yang diwarani campur kode bahasa Inggris. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

O₁ : makanan-makanan Turki keras susah.

X : Kenapa?

O₁ : Susah sekali, di sana. Di sini paling susah padang, nasi pandang. Tapi di Turki, paling minimum makanan satu jam.

X : bikinnya?

O₁ : *hiji, hiji* jam.

X : ahahaha *hiji* jam.

O₁ : *hiji* jam. Karena Turki ada eee tiga jam, dua jam. Dua jam tiga jam normal luar biasa. Sarapan kita pake, tidak pake nasi. Di Turki nggak ada nasi. Tapi ada ini, keju, madu. Keju, madu sama roti.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 di atas memiliki *S* (latar) di rumah makan Ampera. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari X sebagai peneliti, O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₁ bercerita mengenai pembuatan masakan Turki yang membutuhkan waktu lama. Lalu, X menanyakan sebab susahnya pembuatan makanan Turki. Kemudian, O₁ menerangkan bahwa

pembuatan makanan Turki memakan waktu minimal satu jam. Seperti terlihat dalam A (pesan), O₁ menerangkan dalam kalimat '*makanan-makanan Turki keras susah*'. Lalu X menanggapi dengan menanyakan sebab susahya pembuatan makanan Turki, seperti terlihat pada kalimat '*kenapa?*'. Kemudian, O₁ menerangkan tentang lama pembuatan makanan Turki pada kalimat '*Tapi di Turki, paling minimum makanan satu jam*'. Percakapan di atas menggunakan kode bahasa Indonesia, tetapi O₁ menyelipkan kode bahasa Sunda yang terlihat pada kutipan '*hiji jam...*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai dan keras. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan Indoensia yang diwarnai kode bahasa Sunda. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 2 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₁ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₁ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₁ sebagai kode dasar. Hal ini menunjukkan pengaruh *participant* dalam menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

Selanjutnya, percakapan dengan kode dasar bahasa Indonesia diwarnai dengan kode bahasa Inggris dan bahasa Sunda. Seperti terlihat dalam komponen *act* yakni urutan tutur atau topik tuturan. Hal ini wajar terjadi akibat dari

multilingual yang dialami O₁. Kode bahasa Inggris dalam percakapan ini lebih sering muncul ketika O₁ bertutur dengan tuturan yang panjang, dengan konteks menceritakan negaranya atau dirinya. Hal ini dapat terjadi karena ia tidak menemukan padanan kata yang tepat untuk apa yang ingin ia ungkapkan, walaupun sebenarnya kata-kata tersebut ada padanannya dalam kode bahasa Indonesia. Ketika ingin mengiyakan sesuatu, O₁ lebih sering menggunakan leksikon dengan kode bahasa Inggris, yakni *yes* daripada leksikon *ya* dalam kode bahasa Indonesia. Adapun serpihan bahasa Sunda yang muncul dalam percakapan ini, yakni leksikon *hiji*. Walaupun O₁ tidak memiliki kemampuan untuk bertutur dengan menggunakan kode bahasa Sunda, tetapi O₁ mengenal beberapa kata dalam bahasa Sunda. Hal ini ia dapatkan dari masyarakat di lingkungannya karena ia tinggal di tatar Sunda.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan santai dan keras. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung pada sebuah rumah makan bernama Ampera yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan santai sambil memakan makanan yang tersedia, sedangkan dengan keras karena suasana di rumah makan Ampera sedang berlangsung sebuah pertunjukan musik akustik yang membuat partisipan harus berbicara agak keras agar dapat apa yang diperbincangkan dapat terdengar.

4.1.1.1.3. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 3

Selanjutnya akan dipaparkan pembahasan cuplikan peristiwa tutur 3. Data bahasa ini diambil pada tanggal 27 Juni 2014 di tempat foto kopi.

O₁ : berapa ini, pak?
 Z : lima ratus
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 3 di atas memiliki *S* (latar) di tempat foto kopi. Dengan *P* (partisipan) yang terdiri dari O₁ sebagai objek penelitian dan Z sebagai bapak penjaga foto kopi. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₁ bermaksud menanyakan biaya foto kopian miliknya. Lalu, Z bermaksud menjawab pertanyaan dari O₁. Seperti terlihat dalam *A* (pesan), O₁ menanyakan dalam

kalimat ‘*berapa ini, pak?*’. Lalu Z menjawab sebagaimana terlihat pada kutipan ‘*lima ratus*’ yang memiliki maksud biaya yang harus dikeluarkan oleh O₁ adalah lima ratus rupiah. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan sopan. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 3 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili Z sebagai bapak penjaga foto kopi dan O₁ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₁ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₁ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₁ sebagai instrumen dalam menjalani peristiwa tutur dengan bapak penjaga foto kopi. Dengan cara yang sopan, terlihat dari penggunaan sapaan *pak* sebagai panggilan kepada laki-laki yang lebih tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa norma dalam peristiwa tutur ini sudah berjalan sesuai situasi yang melatarbelakanginya.

4.1.1.2. Deskripsi Objek Penelitian Kedua

O₂ merupakan warga negara asing asal Turkmenistan yang berkewarganegaraan Turkmenistan. O₂ berjenis kelamin laki-laki, sudah tinggal di Indonesia selama lima tahun. Belajar bahasa Indonesia selama satu tahun di sebuah lembaga bahasa di Jakarta. Mahasiswa asing Jurusan Pendidikan bahasa Inggris angkatan 2010 ini menguasai empat bahasa, yaitu bahasa Turkmen, Turki, Inggris, dan Indonesia.

4.1.1.2.1. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 1

Berikut pembahasan cuplikan peristiwa tutur 1 yang melibatkan objek penelitian kedua. Cuplikan peristiwa tutur 1 ini diambil dalam aplikasi percakapan *WhatsApp* pada tanggal 19 Juni 2014.

- X : *Assalamualaikum. Hai, Mirat. I am Indi from Indonesian major, UPI. I need your help for my research. Can you help me? :D*
 O₂ : *Walaikumsalam Indi. What kind of help you need?*

...

Cuplikan peristiwa tutur 1 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin mengetahui kesediaan O₂ untuk membantu penelitiannya. Lalu O₂ bermaksud menanggapi dan menanyakan bantuan apa yang dibutuhkan oleh X. Seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam kalimat '*Assalamualaikum. Hai, Mirat. I am Indi from Indonesian major...*'. Kemudian ditanggapi dan dijawab oleh O₂ seperti terlihat pada kutipan '*Walaikumsalam Indi. What kind of help you need?*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode dasar bahasa Inggris. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

- X : *I need to record your speech when you chat with each other Sorry before, can you speak bahasa? ☺*
 O₂ : *Yes I do*
 X : *Oke, apa kamu kkn?*
 O₂ : *Ga. Emang kenapa?*

...

Cuplikan peristiwa tutur 1 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X bermaksud menerangkan apa yang dibutuhkan dan bertanya apakah O₂ dapat berbahasa Indonesia, lalu X

bertanya apa O₂ sedang KKN atau tidak, serta O₂ bermaksud menjawab pertanyaan dari X. X menerangkan apa yang dibutuhkan seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam kalimat '*I need to record your speech...*' dan X melakukan campur kode saat menanyakan apakah O₂ dapat berbahasa Indonesia seperti terlihat pada kalimat '*can you speak **bahasa?***'. Lalu, O₂ menjawab bahwa ia dapat berbahasa Indonesia, seperti terlihat pada jawaban atas pertanyaan X, yakni '*Yes I do*'. Kemudian, X dan O₂ melakukan alih kode bahasa Indonesia, seperti terlihat pada kalimat '*...apa kamu kkn?*' dan '*...Emang kenapa?*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

X : *buay
 *buat
 Oh gitu. Jadi kamu bisa bantu ga? :D
 O₂ : Oke weh lah
 Besok aku ke kampus
 Kalo bisa ketemu

...

Cuplikan peristiwa tutur 1 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X bermaksud menanyakan kesanggupan O₂ untuk membantu X dan O₂ bermaksud menyanggupi permintaan X. Seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam kalimat '*...Jadi kamu bisa bantu ga?*' yang ditulis X dan dalam kalimat '*...Besok aku ke kampus...*' yang ditulis O₂. Keduanya menggunakan kode dalam bahasa Indonesia, tetapi O₂ melakukan campur kode bahasa Sunda terlihat pada kalimat '*Oke **weh** lah...*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode

dasar bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 1 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₂ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₂ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₂ sebagai kode dasar. Seperti sudah dijelaskan di atas, X sebagai peneliti membuka percakapan dengan menggunakan kode bahasa Inggris, O₂ pun menjawab tuturan tersebut dengan menggunakan kode bahasa Inggris. Akan tetapi, ketika berubah topik dan setelah X mengetahui O₂ dapat berbahasa Indonesia, instrumen bahasa yang digunakan berubah ke kode bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena partisipan sama-sama ingin menyesuaikan pilihan kode bahasa di awal percakapan.

Adapun instrumen dalam bentuk kode bahasa lain yang muncul, yaitu serpihan bahasa Sunda dan bahasa Arab. Hal ini wajar terjadi karena objek penelitian sudah tinggal lima tahun di Bandung yang mengakibatkan ia menyerap beberapa kosa kata dalam bahasa Sunda walaupun ia tidak belajar secara khusus. Seringnya ia berinteraksi dengan masyarakat sekitar juga memengaruhi kemampuannya menyerap kosa kata atau dialek bahasa Sunda. Untuk kode bahasa Arab muncul saat mendapat sapaan ‘*Assalamualaikum*’ yang dijawab dengan ‘*walaikumsalam*’. Ungkapan tersebut merupakan sapaan serta jawaban yang biasa diucapkan seseorang yang beragama Islam ketika bertemu atau bersapa. ‘*Assalamualaikum*’ (baca KBBI halaman 95), sendiri merupakan ungkapan bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat

dalam KBBI, sedangkan *walaikumsalam* belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung pada sebuah media aplikasi percakapan bernama *WhatsApp* yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan singkat karena berbincang dalam sebuah media (tidak bertatap langsung), memiliki kekurangan tersendiri.

4.1.1.2.2. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 2

Berikut pembahasan cuplikan peristiwa tutur 2 yang melibatkan objek kedua. Cuplikan peristiwa tutur 2 ini diambil pada tanggal 23 Juni 2014 dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*.

X : Kamu udah di kampus? :D

O₂ : Belum. Ini mau ke sana.

...

Cuplikan peristiwa tutur 2 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₁ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin bertanya apa O₂ sudah berada di kampus dan O₂ ingin menjelaskan bahwa ia belum di kampus dan baru akan ke kampus. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat ‘Kamu udah di kampus?’ yang ditulis X dan dalam kalimat ‘Belum. Ini mau ke sana’ yang ditulis O₂. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 2 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan

O₂ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₂ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₂ saat menjalani peristiwa tutur. Adapun instrumen bahasa yang digunakan dalam peristiwa tuturi ini yakni kode bahasa Indonesia. Hal ini wajar terjadi karena objek penelitian sedang berbicara dengan penutur bahasa Indonesia. O₂ menyesuaikan dengan menggunakan bahasa mitra tuturnya.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung pada sebuah media aplikasi percakapan bernama *WhatsApp* yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan singkat karena berbincang dalam sebuah media (tidak bertatap langsung), memiliki kekurangan tersendiri.

4.1.1.2.3. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 3

Percakapan pada cuplikan peristiwa tutur 2 di atas berlanjut pada peristiwa tutur 3. Cuplikan peristiwa tutur 3 diambil dari percakapan lewat media komunikasi telepon karena O₂ tidak membalas pesan dari X melalui media aplikasi percakapan *WhatsApp*.

...
X : Di mana?
O₂ : Nggak jadi.

...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) di media komunikasi telepon. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin menanyakan keberadaan O₂ dan O₂ ingin menyampaikan kalau pertemuan tidak jadi dilaksanakan saat itu. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat '*Di mana?*' yang dituturkan X dan dalam kalimat '*nggak jadi*' yang dituturkan oleh O₂. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian

komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan melalui telepon dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

- X : Nggak jadi?
 O₂ : tadi aku harus ke..iya. tadi aku harus ke imigrasi ada kabar mendadak. Maaf ya.
 X : hmm oke ya, gapapa. Tapi lain kali bisa ketemu? Besok mungkin?
 O₂ : iya besok, bisa lah *inshallah*.

...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) di media komunikasi telepon. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin menanyakan sebab mereka tidak jadi bertemu saat itu dan O₂ ingin menjelaskan sebab mereka tidak jadi bertemu saat itu. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat ‘*nggak jadi?*’ yang dituturkan oleh X dan dalam kalimat ‘*...tadi aku harus ke imigrasi...*’ yang dituturkan oleh O₁. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan melalui telepon dengan menggunakan kode bahasa Indonesia yang diwarnai kode bahasa Turki. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

- X : oo iya. Ya udah, besok ke kampus Miratnya?
 O₂ : sebenarnya nggak, tapi kalau ini, buat ketemu mungkin ke sana ya.

...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin memastikan apa O₂ besok akan ke kampus dan O₂ bermaksud menerangkan bahwa kalau diminta bantuan ia akan ke kampus. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat ‘...*besok ke kampus Miratnya?*’ yang dituturkan X dan dalam kalimat ‘*sebenarnya nggak...*’ yang dituturkan O₂. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan melalui telepon dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...
 X : makasih ya sebelumnya
 O₂ : ya sama-sama.
 X : ya assalamualaikum
 O₂ : waalaikumsalam
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin mengakhiri percakapan dengan mengucapkan terima kasih dan ucapan salam. O₂ bermaksud menanggapi dan membalas ucapan salam. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat ‘*makasih ya sebelumnya*’ yang dituturkan X dan dalam kalimat ‘*ya sama-sama*’ yang ditulis O₂. Keduanya menggunakan kode dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam mengucapkan salam keduanya beralih kode ke dalam kode bahasa Arab yang terlihat pada tuturan ‘*ya ‘waalaikumsalam*’’. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan melalui telepon dengan menggunakan kode bahasa Indonesia yang diwarnai kode bahasa Arab. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang

dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan G (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 3 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Selanjutnya mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₂ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₂ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₁ sebagai kode dasar. Seperti sudah dijelaskan di atas, X sebagai peneliti membuka percakapan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, yang dijawab oleh O₁ dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan faktor *participant* menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

Adapun serpihan bahasa Turki yang muncul dalam percakapan ini, yakni tuturan *inshallah* yakni sebagai ungkapan yang biasa dituturkan oleh umat Islam ketika mereka member janji, ungkapan tersebut bermakna jika Allah menghendaki. Dalam kode bahasa Indonesia ungkapan tersebut ditulis dengan bentuk gramatikal *insya Allah*. Untuk kode bahasa Arab muncul saat mendapat sapaan ‘*Assalamualaikum*’ yang dijawab dengan ‘*walaikumsalam*’. Ungkapan tersebut merupakan sapaan serta jawaban yang biasa diucapkan seseorang yang beragama Islam ketika bertemu atau bersapa. ‘*Assalamualaikum*’ (baca KBBI halaman 95), sendiri merupakan ungkapan bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dalam KBBI, sedangkan *walaikumsalam* belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung melalui media komunikasi telepon yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan singkat karena berbincang dalam sebuah media (tidak bertatap langsung), memiliki kekurangan tersendiri.

4.1.1.2.4. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 4

Selanjutnya akan dianalisis percakapan yang diambil dalam perjalanan dari FPBS menuju tempat makan Limamu di daerah Geger Kalong. Data ini diambil pada tanggal 24 Juni 2014.

- ...
- O₂ : terus, udah setahun. Udah belajar bahasa Indonesia, terus akhirnya aku belum bisa bahasa Indonesia. Kalau misal milih apa, milih jurusan lain kan bunuh diri itu misalnya, bahasa Indonesia aja belum bisa ya
- X : pengantarnya ya
- O₂ : terus ya udah biar gampang, aku mlilihnya bahasa Inggris aja.
- ...

Cuplikan peristiwa tutur 4 ini memiliki *S* (latar) dalam Perjalanan dari FPBS menuju tempat makan Limamu. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₂ bermaksud menerangkan alasan dia mengambil jurusan Bahasa Inggris dan X bermaksud menanggapi cerita dari O₂. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat ‘...Kalau misal milih apa, milih jurusan lain kan bunuh diri...’ dan ‘...aku mlilihnya bahasa Inggris aja’ yang dituturkan oleh O₂, serta dalam kalimat ‘pengantarnya ya’ yang dituturkan oleh X. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan melalui telepon dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

- X : jadi pas datang belum bisa bahasa Indonesia?
 O₂ : belum, setahun belajar di Jakarta.
 X : oh, di Jakarta
 O₂ : tapi belajarnya karena asal-asalan, ya karena akulah bukan karena masalah orang-orang.
 ...

Cuplikan data 7 ini memiliki *S* (latar) dalam perjalanan dari FPBS menuju tempat makan Limamu. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin menanyakan di mana O₂ belajar bahasa Indonesia dan O₂ bermaksud menerangkan di mana ia belajar bahasa Indonesia. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat '*jadi pas datang belum bisa bahasa Indonesia?*' yang dituturkan X dan dalam kalimat '*belum, setahun belajar di Jakarta*' yang dituturkan O₂. Dalam percakapan ini keduanya menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *K* (cara), *N* (norma), dan *G* (jenis) tidak teridentifikasi.

- ...
 O₂ : iya. Ada juga misalnya orang mana gitu, terus dianya ee apa
 X : ngajak ngomong?
 O₂ : iya. Kita nggak ada *common* lagi selain bahasa Indonesia jadi antara bule dan bule juga dipake bahasa Indonesianya.
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 4 ini memiliki *S* (latar) Perjalanan dari FPBS menuju tempat makan Limamu. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₂ bermaksud menerangkan bahwa kalau dalam keadaan tertentu ia menggunakan bahasa Indonesia dengan sesama warga negara asing. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam kalimat '*...Ada juga misalnya orang mana gitu, terus dianya ee apa*' yang dituturkan oleh O₂. Lalu diteruskan oleh X terlihat dalam kalimat '*ngajak ngomong?*'. Kemudian dijelaskan oleh O₂ dalam kalimat '*jadi antara bule dan bule juga dipake bahasa Indonesianya*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan melalui telepon dengan menggunakan kode

bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 4 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₂ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Selanjutnya mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₂ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₂ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₂ sebagai kode dasar. Kode bahasa Indonesia dipilih karena lawan tutur O₂ merupakan penutur asli bahasa Indonesia. Adapun serpihan kode bahasa Inggris yang muncul bisa terjadi karena tidak ditemukannya padanan kata *common* oleh O₂. Hal ini wajar terjadi mengingat O₂ bukan penutur asli bahasa Indonesia dan ini merupakan akibat dari multilingual yang dialami O₂.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan santai. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur terjadi dalam situasi santai saat O₂ dan X sedang dalam perjalanan ke sebuah tempat makan yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini.

4.1.1.2.5. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 5

Selanjutnya akan dianalisis percakapan yang diambil dari percakapan O₂ dengan seorang penjaga minuman di tempat makan Limamu. Data ini diambil pada tanggal 24 Juni 2014.

O₂ : Mas!
 P : ya
 O₂ : *lemon tea* ada?
 P : ada a

O₂ : *lemon tea* satu
 P : satu aja
 O₂ : iya

Cuplikan peristiwa tutur 5 ini memiliki *S* (latar) di tempat makan Limamu. Dengan *P* (partisipan) yaitu, O₂ sebagai objek penelitian dan P sebagai penjaga minuman. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₂ bermaksud memesan minuman dan P P bermaksud melayani pembeli. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) yang dituturkan oleh O₂ dalam kalimat '*lemon tea ada?*' dan yang dituturkan P pada kalimat '*ada a*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat dan sopan. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 5 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili P sebagai penjaga kios minuman dan O₂ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₂ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₂ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₂ sebagai instrumen dalam berbicara dengan laki-laki penjaga kios minuman saat memesan minuman. Dalam percakapan ini muncul serpihan kode dalam bahasa Inggris, yakni *lemon tea*. Istilah *lemon tea* sendiri memang lebih populer daripada istilah *teh lemon* dalam kode bahasa Indonesia. Dalam daftar menu di kios minuman itu pun tertulis *lemon tea*, bukan *teh lemon*.

Selanjutnya komopen *key* dalam peristiwa tutur ini adalah dengan cara yang sopan dan singkat, terlihat dari penggunaan sapaan *mas* sebagai panggilan sapaan hormat untuk laki-laki tanpa memandang usia. Hal ini juga menunjukkan bahwa norma dalam peristiwa tutur ini sudah berjalan sesuai situasi yang melatarbelakanginya.

4.1.1.3. Deskripsi Objek Penelitian Ketiga

O₃ merupakan warga negara asing berkewarganegaraan Tajikistan. O₃ berjenis kelamin perempuan, sudah tinggal di Indonesia selama empat tahun. O₃ belajar bahasa Indonesia selama satu tahun pertama di sebuah lembaga bahasa di Jakarta. Mahasiswa asing Jurusan Pendidikan bahasa Inggris angkatan 2011 ini bisa berbahasa dalam lima bahasa, yaitu bahasa Tajik, Turki, Inggris, Indonesia, dan Rusia.

4.1.1.3.1. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 1

Bagian ini terdiri dari pembahasan satu peristiwa tutur yang diambil dari aplikasi percakapan *WhatsApp*. Berikut pembahasan peristiwa tutur 1 pada tanggal 19 Juni 2014.

- X : Assalamualaikum Suman. Saya Indi. Waktu itu saya minta nomor kamu buat bantu skripsi saya.
Hai, sorry Suman. I just need your answer. Can you help me?
 ‘Hai, maaf Suman. Saya membutuhkan jawabanmu. Apa kamu bisa membantuku?’
- O₃ : saya tidak ada di Bandung skrg
 ‘saya tidak ada di Bandung sekarang’
Aleykum selam
 ‘semoga kedamaian menyertai Anda’
 Saya lagi di Jakarta
Ill txt you when I come to Bandung
 ‘Saya akan memberi tahu kamu ketika saya datang ke Bandung’
 Boleh?
- X : Oh begitu. Ya boleh, tentu saja.
 Terima kasih Suman.
- O₃ : sama-sama

Wacana percakapan pada peristiwa tutur 1 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin memberi salam dan meminta bantuan pada O₃ untuk membantu penelitiannya. Lalu, O₃ bermaksud menjawab salam dan menerangkan bahwa ia sedang tidak berada di Bandung. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam tuturan '*Hai, sorry Suman. I just need your answer*' yang dijawab oleh O₃ dengan kode bahasa Indonesia, bahasa Turki, dan bahasa Inggris. Seperti terlihat pada tuturan, '*saya tidak ada di Bandung skrg*', '*Aleykum selam*', dan '*Ill txt you when I come to Bandung*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Turki. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 1 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₃ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₃ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₃ sebagai kode dasar. Seperti sudah dijelaskan di atas, X sebagai peneliti membuka percakapan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, tetapi O₃ belum menjawab tuturan tersebut. Lalu X mencoba mengirim pesan lain dalam bahasa Inggris yang kemudian dibalas O₃ dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, lalu beralih kode bahasa Turki untuk menjawab salam. Kemudian beralih kode lagi ke dalam bahasa

Inggris. Setelah itu kembali menggunakan kode bahasa Indonesia sampai akhir percakapan. Hal ini terjadi karena partisipan sama-sama ingin menyesuaikan pilihan kode bahasa.

Munculnya kode bahasa Turki *Aleykum selam* saat membalas salam dari X, yakni *assalamualaikum* sebenarnya hanya perbedaan dialek. Orang Indonesia sendiri biasa membalas salam dengan ungkapan dalam bahasa Arab yakni *Walaikumsalam*. Lalu kode bahasa Inggris muncul karena kebiasaan O₃, dari hasil wawancara ia mengakui bahasa Indonesia nya tidak terlalu bagus sehingga kalau ada orang yang ia ajak bicara bisa menggunakan bahasa Inggris, ia lebih memilih menggunakan kode bahasa Inggris.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung pada sebuah media aplikasi percakapan bernama *WhatsApp* yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan singkat karena berbincang dalam sebuah media (tidak bertatap langsung), memiliki kekurangan tersendiri.

4.1.1.3.2. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 2

Bagian ini terdiri dari pembahasan satu peristiwa tutur yang diambil dari aplikasi percakapan *WhatsApp*. Berikut pembahasan peristiwa tutur 2 pada tanggal 27 Juni 2014.

- O₃ : Slm pagi. Saya skrg di Bandung. Maaf ya saya lupa nama anda.
‘Selamat pagi. Saya sekarang di Bandung. Maaf ya saya lupa nama anda’
- X : Nama saya Indi
Kapan kita bisa ketemu?
- O₃ : oh ya indi
hari ini tapi saya sibuk. Aku harus ke imigrasi
saya akan sms setelah imigrasi ya indi
- X : Rumah saya dekat ke imigrasi
Kalau saya temani kamu di sana, boleh?
- O₃ : ok, boleh.
- X : Jam berapa?
- O₃ : jam 1
- X : Oke Suman. Saya ke bank dulu ya, nanti saya nyusul ke imigrasi.
- O₃ : ok

Wacana percakapan pada peristiwa tutur 2 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan *WhatsApp*. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₃ bermaksud menyampaikan bahwa ia sudah berada di Bandung dan menyanggupi untuk bertemu hari itu. Lalu X bermaksud menanyakan kapan bisa bertemu dan menawarkan untuk menemani O₃ di imigrasi. Seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam tuturan '*Slm pagi. Saya skrg di Bandung...*' yang dijawab X dengan tuturan '*...Kapan kita bisa ketemu?*'. Kemudian O₃ menjawab dengan tuturan '*hari ini tapi saya sibuk. Aku harus ke imigrasi*'. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat. Kemudian komponen tutur *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa tulisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Turki. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 2 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₃ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₃ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₃ sebagai kode dasar. Hal ini menunjukkan pengaruh *participant* dalam menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

Selanjutnya, percakapan dengan kode dasar bahasa Indonesia diwarnai dengan kode bahasa Inggris. Ketika O₃ menyetujui sesuatu, O₃ lebih memilih untuk menggunakan leksikon dengan kode bahasa Inggris, yakni *ok*.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat. Hal ini terjadi karena peristiwa tutur berlangsung pada sebuah media aplikasi percakapan bernama *WhatsApp* yang merupakan *setting* atau latar dalam peristiwa tutur ini. Dengan latar seperti ini memang memungkinkan untuk partisipan bertutur dengan singkat karena berbincang dalam sebuah media (tidak bertatap langsung), memiliki kekurangan tersendiri.

4.1.1.3.3. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 3

Bagian ini terdiri dari pembahasan empat cuplikan yang diambil dari peristiwa tutur 3. Berikut pembahasan cuplikan peristiwa tutur 3 yang diambil pada tanggal 27 Juni 2014 di kantor imigrasi.

X : Apa kabar?

O₃ : Hai, baik.

...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di ruang tunggu kantor imigrasi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X bermaksud menyapa untuk mengetahui kabar O₃ dan O₃ bermaksud menanggapi. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam tuturan X: '*Apa kabar?*' yang dijawab dengan tuturan '*hai, baik*' oleh O₃. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Lalu komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan pelan karena percakapan ini terjadi pada situasi yang tenang di ruang tunggu imigrasi sehingga O₃ harus menjaga suara agar tidak mengganggu orang di sekitarnya. Selanjutnya komponen *N* (norma), dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

X : Lagi ngurus apa?

O₃ : hmm?
 X : Lagi ngurus apa?
 O₃ : lagi tunggu untuk izin keluar.
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di ruang tunggu kantor imigrasi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah X ingin mengetahui sedang mengurus apa O₃ di imigrasi dan O₃ bermaksud memberi tahu apa yang sedang ia urus di imigrasi. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam tuturan '*Lagi ngurus apa?*' yang dijawab dengan tuturan '*lagi tunggu untuk izin keluar*' oleh O₃. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan pelan karena percakapan ini terjadi pada situasi yang tenang di ruang tunggu imigrasi sehingga O₃ harus menjaga suara agar tidak menggagu orang di sekitarnya. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...
 O₃ : Kalau sama teman-teman biasanya mereka tau bahasa Inggris, kan saya jurusan bahasa Inggris, jadi campur bahasa Inggris sama bahasa Indonesia. Kalau di imigrasi itu harus pakai bahasa Indonesia atau kalau orangnya bisa bahasa Inggris, langsung bahasa Inggris.
 X : Kadang orangnya ngajak bahasa Indonesia atau bahasa Inggris?
 O₃ : Biasanya misalnya tadi saya dengar ada orang ga tau orang Korea atau *China*, ada orang dari *Asia*. Dia tidak bisa bahasa Indonesia, dia ngobrol bahasa Inggris tapi orang-orang yang duduk di sini..
 X : tidak bisa?
 O₃ : iya. Ada bapak dia bisa sedikit, ada juga ibu-ibu dia juga bisa sedikit tapi kasian orangnya tidak terlalu mengerti, jadi marah seperti itu karna dia tidak bisa menjelaskan sama. Marahnya nggak tau tentang apa tapi. Susah orang-orangnya di sini harus mereka tau bahasa Inggris. Lantai dua untuk orang asing kan.
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di ruang tunggu kantor imigrasi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini O₃ ingin menceritakan bahasa yang ia gunakan jika berbicara dengan teman-teman. Lalu ia bermaksud berpendapat bahwa seharusnya petugas imigrasi dapat berbahasa Inggris. Kemudian, X bermaksud menanggapi cerita O₃. Seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam tuturan '*Kalau sama teman-teman biasanya mereka tau bahasa Inggris...*' yang ditanggapi oleh X dengan tuturan '*Kadang orangnya ngajak bahasa Indonesia atau bahasa Inggris?*'. Lalu O₃ memaparkan pendapat seperti terlihat pada tuturan '*... saya dengar ada orang nggak tahu orang Korea atau China, ada orang dari Asia. Dia tidak bisa bahasa Indonesia, dia ngobrol bahasa Inggris tapi orang-orang yang duduk di sini...*'. Terjadi gejala campur kode dalam cuplikan percakapan ini, leksikon *China* dan *Asia* dituturkan dengan tuturan bahasa Inggris. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan pelan karena percakapan ini terjadi pada situasi yang tenang di ruang tunggu imigrasi sehingga O₃ harus menjaga suara agar tidak menggagu orang di sekitarnya. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

- ...
- O₃ : Bahasa Indonesia saya tidak terlalu bagus, yang murid-murid mereka tidak terlalu bagus bahasa Turkiya, jadi..
- X : saling bantu ya
- O₃ : campur begitu, bisa mengganti *each other*.
- X : lebih sering pake bahasa Inggris ya?
- O₃ : mm itu, *most of the time* kuliah kan di sana bahasa Inggris tapi campur ga tau, lebih banyak yang mana. Tapi di asrama sama teman-teman biasanya bahasa Turki, sama anak-anak Inggris sama Indoneisa, Turki campur. Cuma di luar misalnya *shopping* atau ketemu teman-teman yang tidak ada di jurusan aku pake bahasa Indonesia.
- ...

Cuplikan peristiwa tutur 3 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di ruang tunggu kantor imigrasi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, X sebagai peneliti

dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini, O₃ ingin menceritakan bahwa bahasa Indonesianya tidak terlalu bagus. Akan tetapi, dalam kegiatan sehari-hari ia tidak mengalami kesulitan berbahasa dan X bermaksud menanggapi cerita O₃. Seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam tuturan '*Bahasa Indonesia saya tidak terlalu bagus...*' yang ditanggapi oleh X dengan tuturan '*lebih sering pake bahasa Inggris ya?*'. Lalu O₃ menjelaskan bahasa apa saja yang ia gunakan seperti terlihat pada tuturan mm itu, ***most of the time*** kuliah kan di sana bahasa Inggris tapi campur ga tau, lebih banyak yang mana. Tapi di asrama sama teman-teman biasanya bahasa Turki...'. Terjadi gejala campur kode dalam cuplikan percakapan ini, frasa *most of the time* merupakan kode yang berwujud bahasa Inggris. Lalu komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia yang diwarnai kode bahasa Inggris. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan pelan karena percakapan ini terjadi pada situasi yang tenang di ruang tunggu imigrasi sehingga O₃ harus menjaga suara agar tidak mengganggu orang di sekitarnya. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman sebaya, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 3 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₃ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₃ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₃ sebagai kode dasar. Hal ini menunjukkan pengaruh *participant* dalam menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi

pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

Selanjutnya, percakapan dengan kode dasar bahasa Indonesia diwarnai dengan kode bahasa Inggris. Ketika O₃ menyebutkan nama negara dan benua, lalu ketika menuturkan keterangan waktu. Hal ini wajar akibat dari multilingual yang dialami O₃. Kebiasaan menggunakan bahasa Inggris juga diakui oleh O₃, bahwa ia akan langsung beralih ke kode bahasa Inggris jika orang yang diajak bicara olehnya bisa berbahasa Inggris. Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni dengan pelan karena percakapan ini terjadi pada situasi yang tenang di ruang tunggu imigrasi sehingga O₃ harus menjaga suara agar tidak mengganggu orang di sekitarnya.

4.1.1.3.4. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 4

Bagian ini terdiri dari pembahasan satu cuplikan peristiwa tutur yang diambil dari peristiwa tutur 4. Berikut pembahasan peristiwa tutur 4 pada tanggal 27 Juni 2014 di dalam ruangan kantor imigrasi.

O₃ : Sudah?
 M : Sudah selesai
 O₃ : Sudah selesai ya
 M : foto kopi satu lembar ya
 O₃ : foto kopi satu lembar
 M : di foto kopi
 O₃ : sekarang?
 M : iya
 ...

Peristiwa tutur 4 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di dalam ruangan kantor imigrasi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, M sebagai petugas imigrasi dan O₃ sebagai objek penelitian. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₃ bermaksud menanyakan apa izin keluar untuknya sudah disetujui apa belum. Lalu, M bermaksud memberi tahu bahwa izinnya sudah disetujui dan meminta O₃ untuk memfoto kopi paspornya. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam tuturan O₃: ‘Sudah?’ yang dijawab M dengan tuturan: ‘Sudah selesai’. Lalu O₃ bertutur: ‘sudah selesai ya?’ yang ditanggapi M dengan tuturan: ‘foto kopi satu lembar ya’.

Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan singkat dan sopan. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan petugas imigrasi, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 4 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili X sebagai peneliti dan O₃ sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O₃ selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan O₃ saat menjalani peristiwa tutur. Kode bahasa Indonesia dipilih O₃ sebagai kode dasar. Hal ini menunjukkan pengaruh *participant* dalam menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan singkat dan sopan. Hal ini dapat diketahui dari nada yang santun ketika O₃ berbicara dengan petugas imigrasi di dalam ruangnya. Ruang kantor imigrasi menjadi latar dalam peristiwa tutur ini. Pembicaraan berlangsung singkat karena situasi di kantor imigrasi saat itu penuh sehingga pelayanan berlangsung cepat.

4.1.1.3.5. Deskripsi dan Pembahasan Peristiwa Tutur 5

Bagian ini terdiri dari pembahasan empat cuplikan peristiwa tutur yang diambil dari peristiwa tutur 5. Berikut pembahasan peristiwa tutur 5 pada tanggal 27 Juni 2014 di tempat foto kopi.

- O₃ : *Ben de cikish izni aliyorum.*
 ‘Saya juga minta izin keluar’
 O₁ : *Yok, ben ashagidayim cunku yukarisi direk cikish ya*
 ‘Engga, saya yang di bawah karena di atas untuk izin keluar langsung’
 O₃ : *Hmm, evet direk cikish aliyorum hehe*
 ‘Iya saya memang meminta izin keluar langsung’
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 5 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di tempat foto kopi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, O₁ sebagai objek penelitian yang pertama dan O₃ sebagai objek penelitian yang ketiga. *E* (tujuan) dalam percakapan ini adalah O₃ bermaksud memberi tahu O₁ bahwa ia sedang mengurus izin keluar dan O₁ bermaksud memberi tahu bahwa ia mengurus izin keluar di lantai bawah. Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam tuturan O₃: ‘*Ben de cikish izni aliyorum*’ yang dijawab dengan tuturan ‘*Yok, ben ashagidayim cunku yukarisi direk cikish ya*’ oleh O₁. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

- ...
- O₃ : *Ben gidiyim onlardan hellalik istiyeyim ya*
 ‘Oiya saya juga mau pergi minta maaf sama mereka’
 X : Kalian ngomong apa? Hehe
 O₃ : Tentang izin keluar Hehe
 X : Kamu ngga lagi KKN?
 O₁ : Iya, sekarang KKN
 O₃ : *Ee sizing KKN ‘niniz yok muydu?*
 ‘Oiya Anda sedang tidak ada KKN?’
 O₁ : *Var, onun icin geldim cunku izin aldin..*
 ‘Ada, saya ke sini untuk mendapatkan surat izin’
 ...

Cuplikan peristiwa tutur 5 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di tempat foto kopi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, O₁ sebagai objek penelitian yang pertama, O₃ sebagai objek penelitian yang ketiga dan X sebagai peneliti. *E*

(tujuan) dalam percakapan ini adalah O₃ bermaksud menyatakan bahwa ia akan menemui teman-temannya untuk minta maaf. Lalu X bermaksud menanyakan topik yang sedang dibicarakan O₃ dan O₁, serta menanyakan pada O₁ mengenai KKN. Kemudian O₁ bermaksud menjawab pertanyaan X dan O₃ bermaksud menanyakan pertanyaan yang sama pada O₁. Seperti yang terlihat pada A (pesan) dalam tuturan O₃: *'Ben gidiyim onlardan hellalik istiyeyim ya'* lalu X bertanya, seperti terlihat pada tuturan *'Kalian ngomong apa?'*. O₃ menjawab dengan tuturan: *'Tentang izin keluar'*. Kemudian X bertanya pada O₁ dengan tuturan: *'Kamu ngga lagi KKN?'* yang dijawab oleh O₁ dengan tuturan: *'Iya, sekarang KKN'*. Pertanyaan yang sama dituturkan O₃ menggunakan kode bahasa Turki seperti terlihat pada tuturan: *'Ee sizing KKN 'niniz yok muydu?'*. Dalam percakapan ini terjadi peristiwa alih kode dari kode bahasa Turki ke kode bahasa Indonesia. Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan yakni menggunakan bahasa Turki dan bahasa Indonesia. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

...

- O₃ : *Neyse hakkinizi helal edin*
 'Ya udah, minta maaf, pamit ya'
 O₁ : *Nasil?*
 'Bagaimana?'
 O₃ : *Hakkinizi helal edin, iyi yolculuklar*
 'Pamit ya, hati-hati di jalan'
 O₁ : *Ha, siz hakkiniz helal edin ya, beraber cok hani..*
 'Oia ya saya minta maaf juga ya pasti ada banyak salah'
 O₃ : *Allah razi olsun*
 'Semoga Allah meridhoi kamu'
 O₁ : *Allah razi olsun, hakkinizi helal edin gercekten. Varsa benden yana helal olsun.*
 'Semoga Allah meridhoi kamu juga, aku sangat minta maaf'
 O₃ : *Benden yana da helal olsun*
 'saya memaafkan kamu'
 O₁ : *Insallah gorushuruz*
 'Insya Allah kita ketemu lagi'
 O₃ : *Gorushuruz*

‘Sampai jumpa’

...

Cuplikan peristiwa tutur 5 ini memiliki *S* (latar) dalam aplikasi percakapan di tempat foto kopi. Dengan *P* (partisipan) yaitu, O_1 sebagai objek penelitian yang pertama dan O_3 sebagai objek penelitian yang ketiga. *E* (tujuan) dalam percakapan ini O_3 bermaksud untuk pamit dan meminta maaf pada O_1 . Lalu, O_1 bermaksud menanggapi dan mendoakan O_3 . Seperti yang terlihat pada *A* (pesan) dalam tuturan O_3 : ‘*Hakkinizi helal edin, iyi yolculuklar*’ yang dijawab dengan tuturan ‘*Ha, siz hakkiniz helal edin ya, beraber cok hani*’ oleh O_1 . Komponen *I* (sarana) dalam percakapan ini adalah bahasa lisan. Komponen *K* (cara) dalam percakapan ini adalah dengan santai. Komponen *N* (norma) dalam berbicara dengan teman, pemilihan ragam bahasa yang dilakukan sudah sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi percakapan ini, dan *G* (jenis) percakapan ini, yakni percakapan tidak resmi.

Semua komponen tutur dalam wacana peristiwa tutur 1 dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya komponen-komponen tutur, seperti adanya *setting* atau latar, penutur dan petutur sebagai partisipan yang diwakili *X* sebagai peneliti, O_3 dan O_1 sebagai objek penelitian, adanya tujuan percakapan, adanya media komunikasi dan bahasa sebagai instrumen percakapan, dan sebagainya, maka percakapan di atas sudah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, peristiwa tutur dapat berjalan.

Adapun mengenai pilihan bahasa yang dipakai oleh O_1 dan O_3 selaku objek penelitian, dapat dilihat dari instrumen peristiwa tutur yang digunakan oleh mereka saat menjalani peristiwa tutur. Pilihan bahasa pada peristiwa tutur 5 yakni bahasa Turki.

Adapun peralihan kode ke bahasa Indonesia disebabkan oleh datangnya orang ketiga yakni peneliti. Hal ini menunjukkan faktor *participant* menentukan pilihan bahasa seseorang. Teori yang juga memperkuat anggapan ini, yakni seperti yang dikatakan Fishman (1972) bahwa faktor di luar bahasa yang memengaruhi pemilihan bahasa salah satunya adalah faktor situasional yang di dalamnya terdapat faktor kepada siapa.

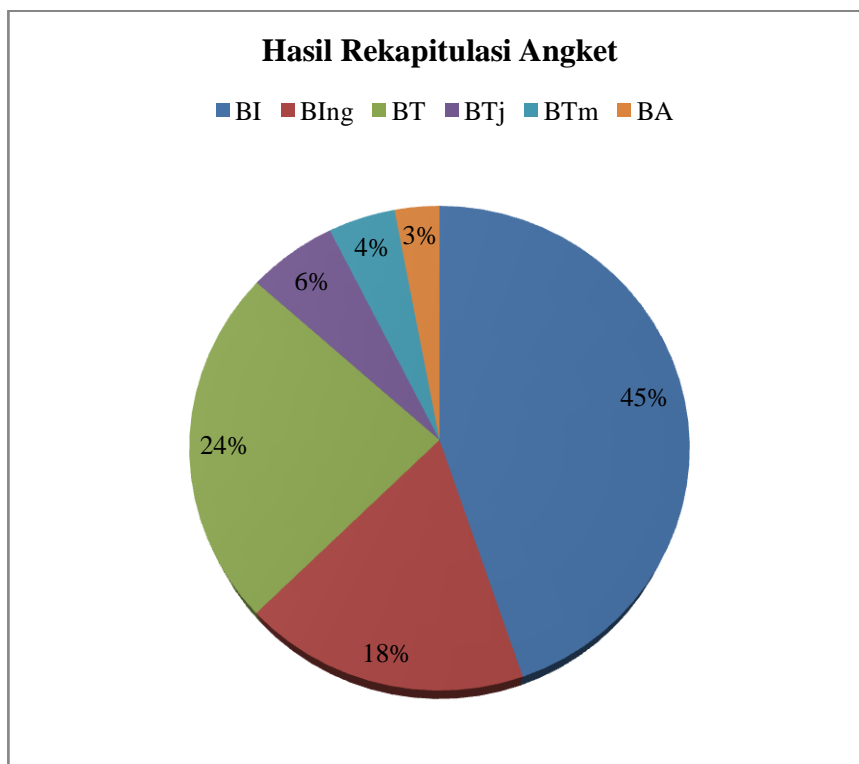
Lalu, komponen cara dalam peristiwa tutur ini, yakni disampaikan dengan santai. Percakapan ini berlangsung di depan tempat foto kopi yang merupakan latar dari peristiwa tutur, ketika O₃ dan O₁ sedang menunggu hasil foto kopi paspornya masing-masing. Ruangan kantor imigrasi menjadi latar dalam peristiwa tutur ini. Pembicaraan berlangsung singkat karena situasi di kantor imigrasi saat itu penuh sehingga pelayanan berlangsung cepat.

4.1.2. Pemilihan Bahasa oleh Mahasiswa Asing Dilihat dari Konsep Ranah

Pada bagian ini akan dideskripsikan pemilihan bahasa mahasiswa asing dilihat dari konsep ranah. Konsep ranah dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Parasher yang menggambarkan ranah dalam bentuk seperangkat situasi. Peneliti mengajukan delapan situasi yang diadaptasi dari konsep ranah Parasher. Ada delapan situasi yang kemungkinan dihadapi informan dalam kegiatannya sehari-hari yang diajukan peneliti. Data ini diambil dari angket yang dikirimkan peneliti kepada informan pada periode bulan Juli. Dari hasil rekapitulasi angket, didapatkan hasil seperti berikut.

- 1) pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing sebanyak 45%
- 2) pemakaian bahasa Turki oleh mahasiswa asing sebanyak 24%
- 3) pemakaian bahasa Inggris oleh mahasiswa asing sebanyak 18%
- 4) pemakaian bahasa Tajik oleh mahasiswa asing sebanyak 6%
- 5) pemakaian bahasa Turkmen oleh mahasiswa asing sebanyak 4%
- 6) pemakaian bahasa Arab oleh mahasiswa asing sebanyak 3%

Apabila digambarkan menggunakan diagram *pie*, maka akan diperoleh gambaran pemakaian masing-masing kode bahasa secara keseluruhan menurut hasil rekapitulasi angket seperti di bawah ini.

Diagram Pie 4.1.2.

Dari hasil rekapitulasi di atas, dapat diketahui bahwa bahasa yang paling sering dipakai oleh mahasiswa asing yakni bahasa Indonesia. Saat mahasiswa asing memilih studi di Indonesia dan tinggal di Indonesia, mereka akan sering melakukan kontak dan interaksi dengan orang Indonesia. Hal ini yang menyebabkan mengapa bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling sering digunakan. Terlihat bahwa mahasiswa asing berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa masyarakat sekitar. Bahasa Indonesia juga sesekali dipakai mahasiswa asing ketika berbincang dengan warga negara asing lain. Kondisi ini terjadi ketika warga negara asing lain tersebut tidak berbahasa Turki dan bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus, salah satu objek penelitian mengakui jika berbicara dengan warga negara asing tersebut akan lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia, ia akan menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil rekapitulasi juga menyebutkan bahasa Turki menempati urutan kedua sebagai bahasa yang paling sering dipakai oleh mahasiswa asing. Mahasiswa asing yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini merupakan

mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah Turki di negaranya masing-masing. Selain itu, mereka berasal dari negara-negara di Asia Tengah yang mayoritasnya menggunakan bahasa Turki. Hal ini yang menyebabkan jika mereka bertemu satu sama lain, walaupun berasal dari negara yang berbeda mereka akan menggunakan bahasa Turki dalam bercakap-cakap. Seperti O₁ dalam angket menyebutkan orang yang paling sering ia temui di Bandung adalah teman orang Azerbaijan, begitupun dengan O₂. Lalu orang yang sering ditemui oleh O₃ adalah teman orang Turki. Saat bertemu, mereka menggunakan bahasa Turki.

Lalu bahasa Inggris, bahasa ini digunakan oleh objek penelitian saat berada pada ranah pendidikan, seperti di kelas atau saat berbincang dengan dosen. Hal ini terjadi karena mereka merupakan mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang memang menuntut mereka menggunakan bahasa Inggris. Di luar ranah tersebut, mereka menggunakan bahasa Inggris ketika berbincang dengan warga negara asing lain yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau bahasa Turki.

Kemudian, bahasa Tajik dan Turkmen menempati urutan keempat dan kelima. Bahasa Tajik merupakan bahasa ibu dari O₃ dan bahasa Turkmen merupakan bahasa ibu dari O₂. Kedua bahasa ini hanya dipakai oleh objek penelitian saat bertemu dengan orang yang berasal dari negara yang sama dengan mereka. Yang terakhir adalah pemakaian bahasa Arab, pemakaian bahasa Arab digunakan oleh objek penelitian saat berdoa sebagaimana umat Islam lainnya di dunia.

Untuk mengetahui lebih lanjut pemilihan bahasa oleh mahasiswa asing di setiap situasi yang dihadapinya, berikut deskripsi hasil angket pemakaian masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

4.1.2.1. Deskripsi Situasi 1

Berikut rekapitulasi data situasi 1 yang dihadapi informan saat berbicara dengan teman orang Indonesia. Ranah yang diajukan peneliti pada situasi ini, yaitu ketika berbincang di kelas, di luar kelas, dan saat berada dalam perjalanan.

Tabel 4.1.2.1
Rekapitulasi data situasi 1 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KI	Bahasa yang digunakan		
		DK	DLK	DP
Berbicara dengan teman orang Indonesia	I	BI	BI	BI
	II	BI	BI	BI
	III	BIng, BI	BIng, BI	BI

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O₁)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O₂)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O₃)

DK : Di Kelas

DLK : Di Luar Kelas

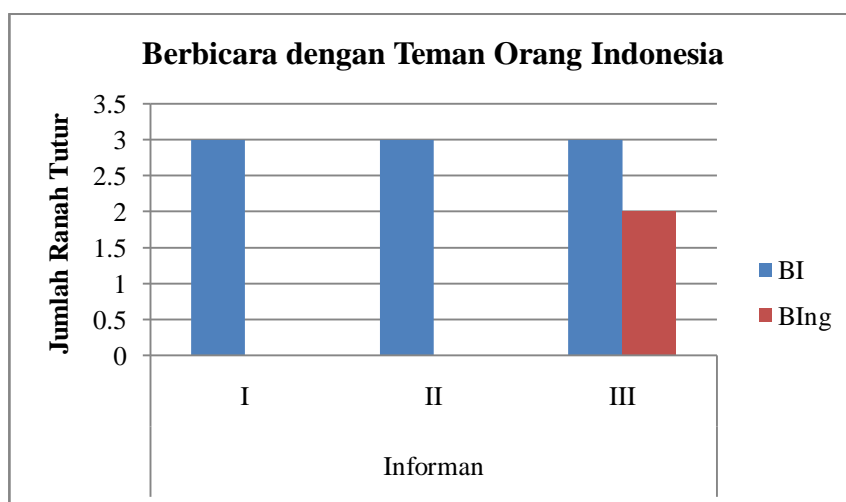
DP : Di Perjalanan

BI : Bahasa Indonesia

BIng : Bahasa Inggris

Berdasarkan situasi 1 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DK, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan kode BI; 3) III menggunakan kode Bing dan BI. Lalu pada ranah DLK bahasa yang digunakan, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan BI; 3) III menggunakan kode BIng dan BI. Kemudian pada ranah DP, 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan kode BI; 3) III menggunakan kode BI. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.1.



4.1.2.2. Deskripsi Situasi 2

Berikut rekapitulasi data situasi 2 yang dihadapi informan saat berbicara dengan teman warga negara asing lain yang berasal dari beda negara. Ranah yang diajukan peneliti pada situasi ini, yaitu ketika berbincang di kelas, di luar kelas, di perjalanan, dan di tempat tinggal.

Tabel 4.1.2.2.

Rekapitulasi data situasi 2 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan			
		DK	DLK	DP	DTT
Berbicara dengan teman warga negara asing lain (beda negara)	I	BT	BT,BI	BT,BI	BT
	II	BT, BIng	BT, BIng	Bing,BT, BI	BT
	III	BT, BIng	BT, BIng	BIng,BT	BT

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O_1)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O_2)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O_3)

DK : Di Kelas

DLK : Di Luar Kelas

DP : Di Perjalanan

DTT : Di Temat Tinggal

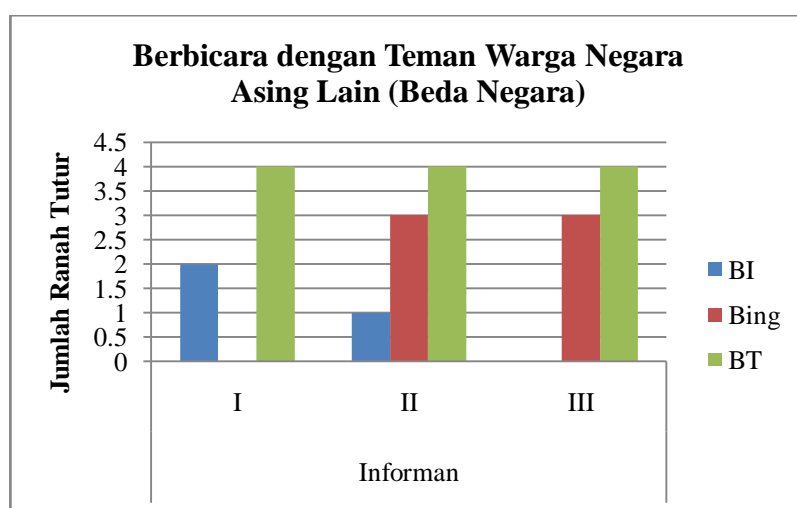
BI : Bahasa Indonesia

BIng : Bahasa Inggris

BT : Bahasa Turki

Berdasarkan situasi 2 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DK, yaitu 1) I menggunakan kode BT; 2) II menggunakan kode BI dan BIng; 3) III menggunakan kode BT dan BIng. Lalu pada ranah DLK bahasa yang digunakan, yaitu 1) I menggunakan kode BT dan BI; 2) II menggunakan BT dan BIng; 3) III menggunakan kode BT dan BIng. Kemudian pada ranah DP, 1) I menggunakan kode BT dan BI; 2) II menggunakan kode BIng, BT dan BI; 3) III menggunakan kode BIng dan BT. Terakhir, pada ranah DTT, 1) I menggunakan kode BT; 2) II menggunakan kode BT; 3) III menggunakan kode BT. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.2.



4.1.2.3. Deskripsi Situasi 3

Berikut rekapitulasi data situasi 3 yang dihadapi informan saat berbicara dengan teman yang berasal dari negara yang sama. Ranah yang diajukan peneliti

pada situasi ini, yaitu ketika berbincang di kampus, di perjalanan, dan di tempat tinggal.

Tabel 4.1.2.3.
Rekapitulasi data situasi 3 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan		
		DKm	DP	DTT
Berbicara dengan teman satu negara	I	BT	BT	BT
	II	BTm	BTm	BTm
	III	BTj	BTj	BTj

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O₁)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O₂)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O₃)

DKm : Di Kampus

DP : Di Perjalanan

DTT : Di Tempat Tinggal

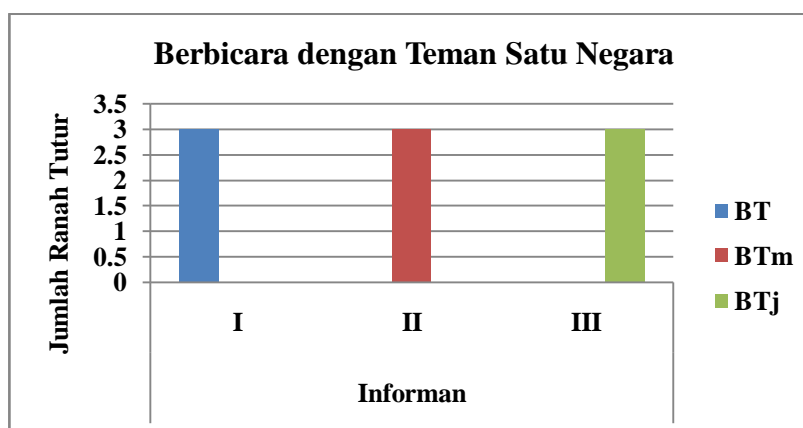
BT : Bahasa Turki

BTm : Bahasa Turkmenistan

BTj : Bahasa Tajikistan

Berdasarkan situasi 3 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DKm, yaitu 1) I menggunakan kode BT; 2) II menggunakan kode BTm; 3) III menggunakan kode BTj. Lalu pada ranah DTT bahasa yang digunakan, yaitu 1) I menggunakan kode BT; 2) II menggunakan kode BTm; 3) III menggunakan kode BTj. Kemudian pada ranah DP, yaitu 1) I menggunakan kode BT; 2) II menggunakan kode BTm; 3) III menggunakan kode BTj. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.3.



4.1.2.4. Deskripsi Situasi 4

Berikut rekapitulasi data situasi 4 yang dihadapi informan saat berbicara dengan dosen. Ranah yang diajukan peneliti pada situasi ini, yaitu ketika berbincang di kelas, di luar kelas, dan saat berada dalam perjalanan.

Tabel 4.1.2.4

Rekapitulasi data situasi 4 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan		
		DK	DLK	DP
Berbicara dengan dosen	I	BI,BIng	BI	BI
	II	BIng	BI	BI
	III	BIng	Bing	BI

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O_1)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O_2)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O_3)

DK : Di Kelas

DLK : Di Luar Kelas

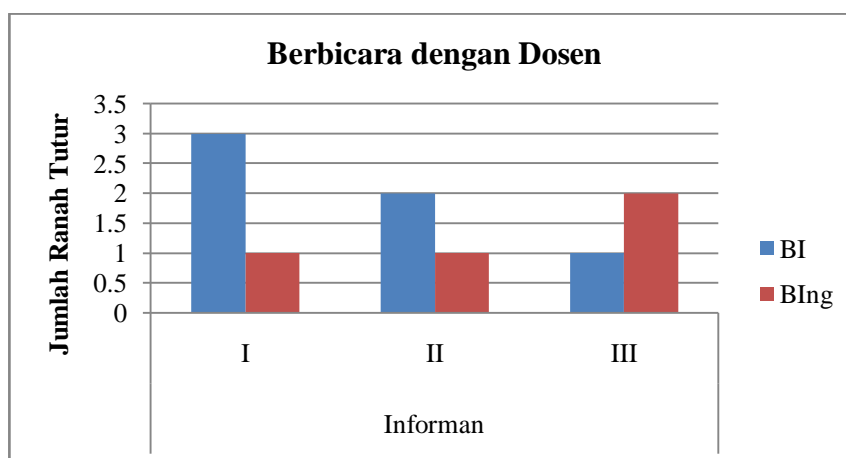
DP : Di Perjalanan

BI : Bahasa Indonesia

BIng : Bahasa Inggris

Berdasarkan situasi 4 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DK, yaitu 1) I menggunakan kode BI dan BIng; 2) II menggunakan kode BIng; 3) III menggunakan kode BIng. Lalu pada ranah DLK bahasa yang digunakan, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan BI; 3) III menggunakan kode BIng. Kemudian pada ranah DP, 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan kode BI; 3) III menggunakan kode BI. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.4.



4.1.2.5. Deskripsi Situasi 5

Berikut rekapitulasi data situasi 5 yang dihadapi informan saat berbicara dengan petugas imigrasi. Ranah yang diajukan peneliti pada situasi ini, yakni di kantor imigrasi..

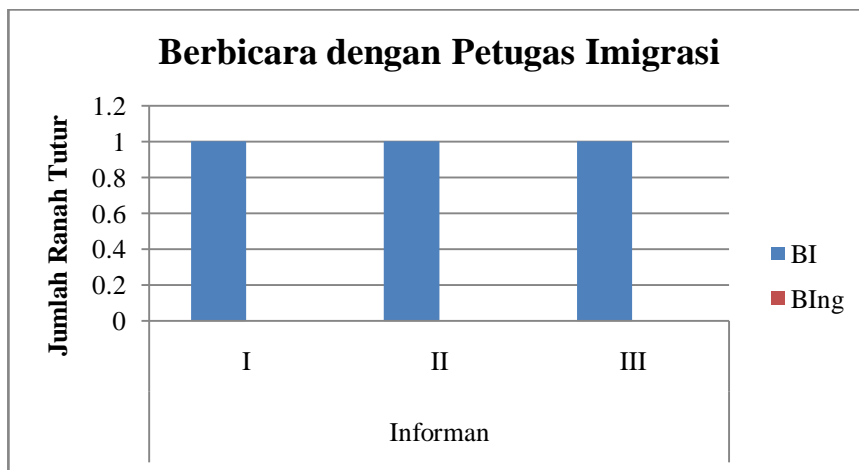
Tabel 4.1.2.5.

Rekapitulasi data situasi 5 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan
		DKI
Berbicara dengan petugas imigrasi	I	BI
	II	BI
	III	BI

Keterangan:**KI : Kode Informan****I : Objek Penelitian yang Pertama (O₁)****II : Objek Penelitian yang Kedua (O₂)****III : Objek Penelitian yang Ketiga (O₃)****DKI : Di Kantor Imigrasi****BI : Bahasa Indonesia**

Berdasarkan situasi 5 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DKI, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan kode BI; 3) III menggunakan kode BI. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.5.**4.1.2.6. Deskripsi Situasi 6**

Berikut rekapitulasi data situasi 6 yang dihadapi informan ketika berbelanja atau membeli sesuatu. Ranah yang diajukan peneliti pada situasi ini, yaitu ketika bertransaksi di warung dan di mall.

Tabel 4.1.2.6.
Rekapitulasi data situasi 6 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan	
		DW	DM
Ketika berbelanja atau membeli sesuatu	I	BI	BI
	II	BI	BI
	III	BI	BI

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O₁)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O₂)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O₃)

DW : Di Warung

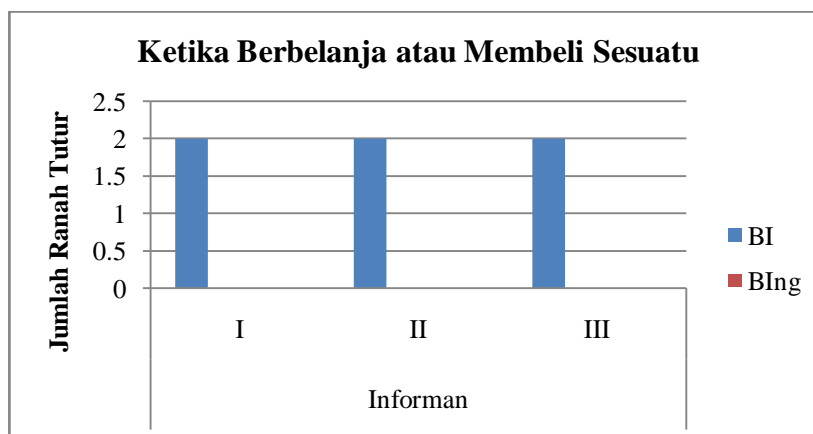
DM : Di Mall

DP : Di Perjalanan

BI : Bahasa Indonesia

Berdasarkan situasi 6 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DW, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan kode BI; 3) III menggunakan kode BI. Lalu pada ranah DM bahasa yang digunakan, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan BI; 3) III menggunakan kode BI. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.6.



4.1.2.7. Deskripsi Situasi 7

Berikut rekapitulasi data situasi 7 yang dihadapi informan saat ketika memesan makanan. Ranah yang diajukan peneliti pada situasi ini, yaitu ketika memesan makanan di rumah makan.

Tabel 4.1.2.7.

Rekapitulasi data situasi 7 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan
		DRM
Ketika memesan makanan	I	BI
	II	BI
	III	BI

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O_1)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O_2)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O_3)

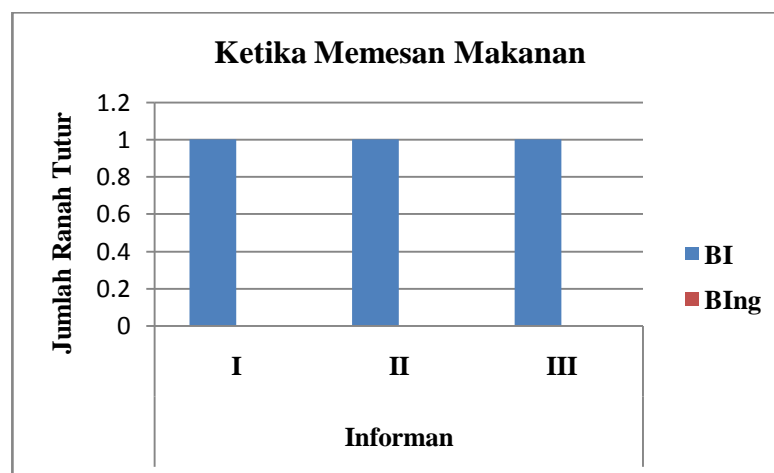
DRM : Di Rumah Makan

BI : Bahasa Indonesia

Berdasarkan situasi 7 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan pada ranah DRM, yaitu 1) I menggunakan kode BI; 2) II menggunakan

kode BI; 3) III menggunakan kode BI. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.7.



4.1.2.8. Deskripsi Situasi 8

Berikut rekapitulasi data situasi 8, bahasa yang dipakai informan ketika berdoa. Dalam situasi ini peneliti tidak mengajukan ranah tempat.

Tabel 4.1.2.8

Rekapitulasi data situasi 2 yang dihadapi informan I, II, dan III

Situasi	KR	Bahasa yang digunakan
Ketika berdoa	I	BT,BA
	II	-
	III	BTj/BA

Keterangan:

KI : Kode Informan

I : Objek Penelitian yang Pertama (O₁)

II : Objek Penelitian yang Kedua (O₂)

III : Objek Penelitian yang Ketiga (O₃)

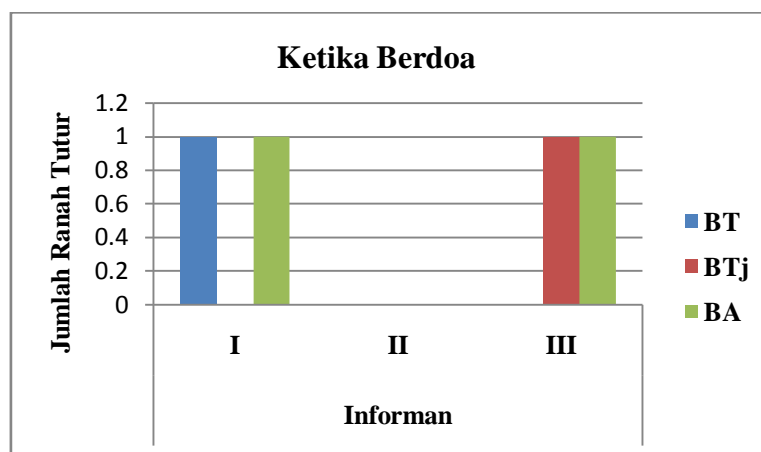
BT : Bahasa Turki

BTj : Bahasa Tajik

BA : Bahasa Arab

Berdasarkan situasi 8 di atas, bahasa yang digunakan oleh masing-masing informan, yaitu 1) I menggunakan kode BT dan BA; 2) II tidak menyebutkan kode bahasa; 3) III menggunakan kode BTj dan BA. Apabila digambarkan menggunakan diagram, maka akan diperoleh gambaran penggunaan masing-masing kode bahasa pada satu situasi di beberapa ranah seperti di bawah ini.

Diagram 4.1.2.8.



4.2. Wujud Variasi Kode dan Fungsi Bahasa

Pada bagian ini akan dijelaskan wujud variasi kode apa saja yang digunakan dan fungsi bahasa apa saja yang dipenuhi untuk masing-masing kode bahasa yang digunakan mahasiswa asing di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Adapun wujud kode bahasa yang ditemukan dan fungsi bahasa yang dipenuhi terlihat pada tuturan mahasiswa asing di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni adalah sebagai berikut.

4.2.1. Bahasa Indonesia

Kode bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan dipakai oleh mahasiswa asing di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saat bertemu teman orang Indonesia, berbincang dengan

petugas imigrasi, memesan makanan, belanja, dll. bahkan dengan warga negara asing lain mereka sesekali menggunakan kode bahasa Indonesia. Pemilihan kode yang berwujud kode bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing dapat dilihat dalam wacana percakapan berikut.

(01) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu X dan O₁ (X peneliti; O₁ objek penelitian) di aplikasi percakapan *WhatsApp*

O₁ : kamu bisa datang di mana
 X : bisa di mana saja. Kamu mau di mana?
 O₁ : saya tidak tahu tempatnya...banyak

Wacana percakapan (01) merupakan pemilihan tunggal kode yang berwujud Bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₁: *kamu bisa datang di mana*. Kode yang berwujud bahasa Indonesia dipakai O₁ ketika berbincang dengan mitra tutur orang Indonesia.

Fungsi kode bahasa Indonesia dalam konteks (01) yang dipenuhi O₁ adalah Fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₁ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₁ memenuhi fungsi instrumental. Artinya, O₁ menggunakan kode bahasa Indonesia untuk memperoleh sesuatu, dalam hal ini informasi mengenai tempat di mana O₁ dan X akan bertemu.

Pemilihan tunggal kode bahasa Indonesia juga terlihat dalam beberapa wacana di bawah ini.

(02) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu O₁ dan Z (O₁ objek penelitian; Z penjaga foto kopi) di tempat foto kopi.

O₁ : berapa ini, pak?
 Z : lima ratus
 O₁ : terima kasih.

Wacana percakapan (02) merupakan pemilihan kode yang berwujud Bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₁: *berapa ini, pak?*. Kode Bahasa Indonesia dipakai O₁ ketika berbincang dengan penjaga di tempat foto kopi.

Fungsi kode bahasa Indonesia dalam konteks (02) yang dipenuhi O_1 adalah Fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O_1 yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O_1 memenuhi fungsi instrumental. Artinya, O_1 menggunakan kode bahasa Indonesia untuk memperoleh sesuatu, dalam hal ini informasi mengenai biaya yang harus ia keluarkan untuk foto kopi.

(03) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, O_3 dan M (O_3 objek penelitian; M petugas imigrasi) di kantor imigrasi

O_3 : Sudah selesai ya
 M : foto kopi satu lembar ya
 O_3 : foto kopi satu lembar
 M : di foto kopi
 O_3 : sekarang?
 M : iya

Wacana percakapan (03) merupakan pemilihan kode yang berwujud Bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O_3 : *foto kopi satu lembar ya*. Kode Bahasa Indonesia dipakai O_3 ketika berbincang dengan petugas di kantor imigrasi.

Fungsi kode bahasa Indonesia dalam konteks (03) yang dipenuhi O_1 adalah Fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O_3 yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O_3 memenuhi fungsi instrumental. Artinya, O_3 menggunakan kode bahasa Indonesia untuk memperoleh sesuatu, dalam hal ini informasi mengenai langkah apa yang harus ia lakukan. M meminta O_3 untuk memfoto-kopi paspornya.

Dalam beberapa konteks, penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing diwarnai dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa ini wajar terjadi sebagai akibat mutualisme pada mahasiswa asing. Percakapan berikut

menunjukkan pemilihan kode bahasa Indonesia yang diwarnai dengan gejala campur kode dan alih kode.

(04) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu X dan O₁ (X peneliti; O₁ objek penelitian) di aplikasi percakapan *WhatsApp*

- X : Oke, jam 3 di Ampera dekat kampus itenas. Bisa?
 O₁ : Di jalan suji
 Mostafa
 ?
 X : Iya betul
 Mau?
 O₁ : dekat jam sostek?
 Bisa *inshaallah*

Wacana percakapan (04) merupakan pemilihan kode yang berwujud Bahasa Indonesia yang diwarnai kode yang berwujud bahasa Turki. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₃: *dekat jam sostek?* yang dilanjutkan dengan tuturan O₃: *Bisa inshaallah*. Kode bahasa Turki *inshaallah* dalam bahasa Indonesia bermakna *jika Allah menghendaki*. Hal ini wajar terjadi akibat latar belakang agama O₃. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (04) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Turki.

Fungsi bahasa dalam konteks (04) yang dipenuhi O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Indonesia memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₁ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₁ memenuhi fungsi representasional. Artinya, O₁ menggunakan kode bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasi, dalam hal ini informasi bahwa ia menyanggupi untuk bertemu X pada jam dan tempat yang sudah ditentukan.

(05) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu X dan O₁ (X peneliti; O₁ objek penelitian) di rumah makan Ampera

- X : O iya, kalau bahasa ibu Ramin apa?
 O₁ : Bahasa Turki.
 X : Setiap hari berbicara bahasa Turki?
 O₁ : Di sini boleh (mendekatkan telepon genggam milik peneliti)

- X : (tertawa)
 O₁ : Setiap hari kita berbiacara bahasa Turki. Misalnya orang Indonesia di sini berbicara bahasa Indonesia, kita juga. Tapi kalau di Indonesia ada Sunda, ada Jawa.
 X : Ya, bahasa daerah.
 O₁ :Tapi kita tidak ada Sunda Jawa, cuman bahasa Turki yang mentukan, bahasa Indonesia. Tapi ada dialeknya, di *West Turki*, ada Kurdi. Mereka berbicara bahasa Kurdi. Tapi, di Turki untuk umum harus wajib bahasa Turki. Di Indonesia ada toleransi, misalnya di sekolah-sekolahnya ada *Sundanese*, *Javanese* di dialeknya. Tapi di Turki nggak ada, dalam pendidikan nggak ada, cuman bahasa Turki.

Wacana percakapan (05) merupakan pemilihan kode yang berwujud Bahasa Indonesia yang diwarnai kode yang berwujud bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₃: *...Tapi ada dialeknya, di West Turki, ada Kurdi. Mereka berbicara bahasa Kurdi. Tapi, di Turki untuk umum harus wajib bahasa Turki. Di Indonesia ada toleransi, misalnya di sekolah-sekolahnya ada Sundanese, Javanese di dialeknya... .* Leksikon berwujud kode bahasa Inggris yang muncul dalam tuturan O₃, yaitu *West* yang memiliki makna *barat*, *Sundanese* yang memiliki makna *bahasa Sunda*, dan *Javanese* yang memiliki makna *bahasa Jawa*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (05) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Inggris.

Fungsi bahasa dalam konteks (05) yang dipenuhi O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Indonesia memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₁ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₁ memenuhi fungsi representasional. Artinya, O₁ menggunakan kode bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasi, dalam hal ini informasi mengenai bahasa Turki. Untuk beberapa istilah O₁ menyampaikan informasi menggunakan kode bahasa Inggris. Maka, bahasa Inggris juga memiliki fungsi representasional pada tuturan O₁.

(06) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu X dan O₁ (X peneliti; O₁ objek penelitian) di rumah makan Ampora

- O₁ : Tapi di Turki eee, pisang untuk orang ee orang kaya.
 X : di Turki buat orang kaya (tertawa)
 O₁ : ya untuk orang kaya.
 X : kenapa?
 O₁ : Karena di Turki mahal, satu kilo lima puluh ribu, di sini cuman lima ribu.
 X : iyaa (tertawa) beda nol nya ilang satu ya?
 O₁ : yes, cuman. Karena di Turki ngga ada pisang, susah, harus panas. Di Afrika, Turki sendiri ada tapi kecil sekali, jelek.
 X : Mmm jelek. Di sana iklimnya apa?
 O₁ : iklimnya, *subtropical* lebih atas.
 X : Lebih panas?
 O₁ : lebih tinggi, lebih tinggi dari pada di Indonesia. Eee Turki ada empat musim, ee empat musim ada musim salju, musim panas, musim hujan cuman Maret aja, Maret. Ee, ada empat musim di Turki. Musim panas Juni, *July*, Agustus, eee tiga bulan satu musim. Ee yang di Turki sama yang di September Oktober ee lihat di apa namanya pohon-pohon jatuh.
 X : gugur?
 O₁ : yes ee
 X : musim gugur
 O₁ : yes musim gugur. Setelah ini mulai panas. Dingin, *this* November mulai sampai Maret. Tapi semuanya tiga bulan.
 X : Semuanya tiga bulan, dan
 O₁ : tiga bulan.
 X : selalu tepat waktu? Kalau di Indonesia kan musim panas musim hujan kadang tidak jelas.
 O₁ : yes, tidak jelas. Tapi di Turki bisa terus.

Wacana percakapan (06) merupakan pemilihan kode yang berwujud Bahasa Indonesia yang diwarnai kode yang berwujud bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₃: ...*iklimnya, subtropical lebih atas*... . Leksikon berwujud kode bahasa Inggris yang muncul pada wacana percakapan (06) dalam tuturan O₃, yaitu *subtropical* yang memiliki makna *iklim subtropis*, *July* yang memiliki makna *bulan Juli*, *this* yang memiliki makna *ini*, dan *yes* yang memiliki makna *ya*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (06) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Inggris.

Fungsi bahasa dalam konteks (06) yang dipenuhi O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Indonesia memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₁ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika

berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₁ memenuhi fungsi representasional. Artinya, O₁ menggunakan kode bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasi, dalam hal ini informasi mengenai buah pisang dan musim di Turki. Untuk beberapa istilah O₁ menyampaikan informasi menggunakan kode bahasa Inggris. Seperti untuk menyebutkan nama bulan dan nama musim. Maka, bahasa Inggris juga memiliki fungsi representasional dalam tuturan O₁. Selain fungsi representasional, bahasa Inggris dalam tuturan O₁ juga memenuhi fungsi personal, yakni menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna. Seperti setiap O₁ setuju atau mengiyakan, ia selalu menggunakan leksikon 'yes'.

(07) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu X dan O₁ (X peneliti; O₂ objek penelitian) di rumah makan Ampara

- O₁ : makanan-makanan Turki kerasa susah.
 X : Kenapa?
 O₁ : Susah sekali, di sana. Di sini paling susah padang, nasi pandang. Tapi di Turki, paling minimum makanan satu jam.
 X : bikinnya?
 O₁ : *hiji*, *hiji* jam.
 X : ahahaha *hiji* jam.
 O₁ : *hiji* jam. Karena Turki ada eee tiga jam, dua jam. Dua jam tiga jam normal luar biasa. Sarapan kita pake, tidak pake nasi. Di Turki nggak ada nasi. Tapi ada ini, keju, madu. Keju, madu sama roti.

Wacana percakapan (07) merupakan pemilihan kode dasar berwujud bahasa Indonesia yang diwarnai kode berwujud bahasa Sunda. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₁: ... *hiji* jam. Karena Turki ada eee tiga jam, dua jam Leksikon berwujud kode bahasa Sunda yang muncul pada wacana percakapan (07) dalam tuturan O₁, yakni *hiji*. Dalam kode bahasa Indonesia *hiji* memiliki makna *satu*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (07) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Sunda.

Fungsi bahasa dalam konteks (07) yang dipenuhi O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Indonesia memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₁ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika

berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₁ memenuhi fungsi representasional. Artinya, O₁ menggunakan kode bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasi, dalam hal ini informasi mengenai pembuatan makanan Turki. Dalam konteks (07) muncul kode bahasa Sunda, berupa leksikon *hiji*. Kode bahasa Sunda yang dipakai O₁ memenuhi fungsi heuristik, yakni menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna. Hal ini terjadi akibat dari O₁ tinggal di lingkungan masyarakat Sunda sehingga dalam kesehariannya ia mendapatkan kosa kata dalam bahasa Sunda. Sese kali ia menggunakan kode tersebut dalam tuturannya untuk belajar mengucapkan dan menemukan maknanya. Hal ini terlihat pada konteks (07), O₁ mengulang leksikon *hiji* hingga tiga kali.

(08) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu O₂ dan P (O₂ objek penelitian; P penjaga minuman) di tempat makan Limamu

O₂ : Mas!
 P : ya
 O₂ : *lemon tea* ada?
 P : ada a
 O₂ : *lemon tea* satu
 P : satu aja
 O₂ : iya

Wacana percakapan (08) merupakan pemilihan kode dasar berwujud Bahasa Indonesia yang diwarnai kode berwujud bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₂: ... *lemon tea* ada? Dalam wacana percakapan (08) terjadi peristiwa campur kode yang berwujud frasa dalam kode bahasa Inggris, yaitu frasa *lemon tea* yang dalam kode bahasa Indonesia memiliki makna *teh lemon*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (08) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Inggris.

Fungsi bahasa dalam konteks (08) yang dipenuhi O₂ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Indonesia memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₂ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi

dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₂ memenuhi fungsi instrumental. Artinya, kode bahasa Indonesia digunakan oleh O₂ untuk memperoleh sesuatu. Dalam konteks ini, untuk memesan minuman. Fungsi bahasa Indonesia juga memiliki fungsi regulatori dalam konteks ini. O₂ menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain. dalam hal ini, O₂ meminta penjaga kios minuman membuat dia segelas *lemon tea*.

(09) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu O₂ dan P (O₂ objek penelitian; P penjaga minuman) di tempat makan Limamu

- X : Assalamualaikum Suman. Saya Indi. Waktu itu saya minta nomor kamu buat bantu skripsi saya.
 ‘Hai, sorry Suman. I just need your answer. Can you help me?’
 ‘Hai, maaf Suman. Saya membutuhkan jawabanmu. Apa kamu bisa membantuku?’
- O₃ : saya tidak ada di Bandung skrg
 ‘saya tidak ada di Bandung sekarang’
 Aleykum selam
 ‘Semoga kedamaian menyertai Anda’
 Saya lagi di Jakarta
 Ill txt you when I come to Bandung
 ‘Saya akan memberi tahu kamu ketika saya ke Bandung’
 Boleh?
- X : Oh begitu. Ya boleh, tentu saja.
 Terima kasih Suman.
- O₃ : sama-sama

Wacana percakapan (09) merupakan pemilihan kode dasar berwujud Bahasa Indonesia yang diwarnai peristiwa alih kode. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₃: *saya tidak ada di Bandung skrg. Aleykum selam. Saya lagi di Jakarta. Ill txt you when I come to Bandung* . Dalam wacana percakapan (09) terjadi peristiwa alih kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Turki yang dilakukan oleh O₃. Dalam wacana percakapan (09) O₃ menuturkan kode bahasa Indonesia seperti terlihat pada tuturan: *saya tidak ada di Bandung skrg*. Lalu dilanjutkan dengan menggunakan kode bahasa Turki seperti terlihat pada tuturan: *Aleykum selam* yang memiliki makna *semoga kedamaian menyertai Anda*. Kemudian kembali beralih kode menggunakan kode bahasa Indonesia seperti terlihat pada tuturan: *Saya lagi di Jakarta* yang dilanjutkan dengan tuturan: *Ill txt you when I come to Bandung*. Tuturan *Ill txt you when I come to Bandung*

merupakan kode bahasa Inggris yang memiliki makna *saya akan memberi tahu kamu ketika saya ke Bandung*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (09) terdapat tiga kode yang digunakan O₃, yaitu kode yang berwujud kode bahasa Indonesia, kode bahasa Turki, dan kode bahasa Inggris.

Fungsi bahasa dalam konteks (09) yang dipenuhi O₃ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Indonesia memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₃ yang bukan penutur asli bahasa Indonesia memilih kode bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia untuk mendapatkan interaksi dengan orang Indonesia. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Indonesia pada tuturan O₂ memenuhi fungsi instrumental. Artinya, kode bahasa Indonesia digunakan oleh O₂ untuk memperoleh sesuatu. Dalam konteks ini, O₃ ingin mendapatkan persetujuan untuk bertemu saat ia sudah berada di Bandung. Untuk menyampaikan informasi bahwa ia sedang berada di Jakarta, O₃ menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahasa Indonesia memiliki fungsi representasional dalam konteks ini. Bahasa lain yang memiliki fungsi dalam konteks ini, yaitu bahasa Inggris. O₃ menyampaikan informasi bahwa ia akan member pesan saat ia sudah berada di Bandung menggunakan kode bahasa Inggris.

4.2.2. Bahasa Turki

Selain bahasa Indonesia, bahasa yang dominan dipakai oleh mahasiswa asing di FPBS adalah bahasa berwujud kode bahasa Turki. Hal ini terjadi karena semua mahasiswa asing di FPBS merupakan lulusan dari sekolah Turki di negaranya masing-masing. Pemilihan kode yang berwujud bahasa Turki oleh mahasiswa asing dapat dilihat dalam wacana percakapan berikut.

(10) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu O₁ dan O₃ (X peneliti; O₂ objek penelitian) di tempat foto kopi

O₃ : *Neyse hakkinizi helal edin*
 ‘Ya sudah, minta maaf, pamit ya’
 O₁ : *Nasil?*
 ‘Bagaimana?’

- O₃ : *Hakkinizi helal edin, iyi yolculuklar*
 ‘Pamit ya, hati-hati di jalan’
- O₁ : *Ha, siz hakkiniz helal edin ya, beraber cok hani..*
 ‘Oia ya saya minta maaf juga ya pasti ada banyak salah’
- O₃ : *Allah razi olsun*
 ‘Semoga Allah meridhoi kamu’
- O₁ : *Allah razi olsun, hakkinizi helal edin gercekten. Varsa benden yana helal olsun.*
 ‘Semoga Allah meridhoi kamu, saya sangat minta maaf’
- O₃ : *Benden yana da helal olsun*
 ‘saya memaafkan kamu’
- O₁ : *Inshallah gorushuruz*
 ‘Jika Allah menjizinkan kita dapat bertemu lagi’
- O₃ : *Gorushuruz*
 ‘Sampai jumpa’

Wacana percakapan (10) merupakan pemilihan tunggal kode yang berwujud Bahasa Turki. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₁: *Inshallah gorushuruz* yang dijawab oleh O₃ dengan kode bahasa Turki. Kode yang berwujud bahasa Turki dipakai karena O₁ dan O₃ merupakan penutur bahasa Turki.

Fungsi bahasa dalam konteks (10) yang dipenuhi O₃ dan O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Turki memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₃ dan O₁ merupakan penutur bahasa Turki. Maka dari itu, untuk mendapatkan interaksi mereka menggunakan kode bahasa Turki. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Turki dalam tuturan O₃ dan O₁ memenuhi fungsi instrumental. Artinya, kode bahasa Turki digunakan oleh O₃ dan O₁ untuk sama-sama untuk memperoleh sesuatu. Dalam konteks ini, O₃ dan O₁ saling bertukar informasi mengenai izin keluar Indonesia. Untuk menyampaikan informasi mengenai harga tiket, O₁ menggunakan kode bahasa Turki. Hal ini menunjukkan bahasa Turki memiliki fungsi representasional dalam konteks ini.

Dalam beberapa konteks, penggunaan bahasa Turki oleh mahasiswa asing diwarnai dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa ini wajar terjadi sebagai akibat mutualisme pada mahasiswa asing, dan datangnya orang ketiga atau menyesuaikan topik yang sedang diperbincangkan. Percakapan berikut

menunjukkan pemilihan kode bahasa Indonesia yang diwarnai dengan gejala campur kode dan alih kode.

(11) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu O₁ dan O₃ (X peneliti; O₂ objek penelitian) di tempat foto kopi

- O₁ : *Ibu Emi'den kac aldin?*
 'Kamu dapat nilai berapa dari Ibu Emi?'
 O₃ : *Kimden?*
 'Dari siapa?'
 O₁ : *Ibu Emi dersinden*
 'Dari perkuliahan Ibu Emi'
 O₃ : *Girmedim ki ben ona, canim sykildi*
 'Saya kan tidak masuk, bosan.'
 O₁ : *Notlara bakmadinmi?*
 'Kamu belum melihat nilainya?'
 O₃ : *Bakmadim daha, ibu Emynin dersine shey yapmadim, girmishtim ya sonar da musait olmadim.*
 'Belum melihat, saya mengontrak kuliah ibu Emi tapi tidak bisa masuk kelasnya.'

Wacana percakapan (11) merupakan pemilihan kode dasar berwujud Bahasa Turki yang diwarnai kode berwujud bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₃: *Kimden?* yang dijawab oleh O₁ dengan tuturan: *Ibu Emi dersinde* . Dalam wacana percakapan (11) terlihat peristiwa campur kode berupa munculnya leksikon dalam kode bahasa Indonesia, yaitu leksikon *ibu*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (11) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Turki dan kode bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa dalam konteks (11) yang dipenuhi O₃ dan O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Turki memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₃ dan O₁ merupakan penutur bahasa Turki. Maka dari itu, untuk mendapatkan interaksi mereka menggunakan kode bahasa Turki. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Turki dalam tuturan O₃ dan O₁ memenuhi fungsi instrumental. Artinya, kode bahasa Turki digunakan oleh O₃ dan O₁ untuk sama-sama untuk memperoleh sesuatu. Dalam konteks ini, O₃ dan O₁ saling bertukar informasi mengenai nilai. Untuk menyampaikan informasi bahwa O₃ belum melihat nilainya, O₃ menggunakan

kode bahasa Turki. Hal ini menunjukkan bahasa Turki memiliki fungsi representasional dalam konteks ini.

Peristiwa alih kode juga dapat disebabkan oleh datangnya orang ketiga. Seperti yang terjadi dalam beberapa wacana percakapan berikut.

(12) Konteks: Percakapan tiga peserta tutur, yaitu X , O₁ dan O₃ (X peneliti; O₁; objek penelitian O₃; objek penelitian) di tempat foto kopi

- O₁ : *Yok, ben ashagidayim cunku yukarisi direk cikish ya*
 ‘Tidak, saya yang di bawah karena di atas untuk izin keluar langsung’
- O₃ : *Hmm, evet direk cikish aliyorum hehe*
 ‘Iya saya memang meminta izin keluar langsung’
Ben gidiyim onlardan hellalik istiyeyim ya
 ‘Oiya saya juga mau pergi minta maaf sama mereka’
- X : Kalian ngomong apa? Hehe
- O₃ : Tentang izin keluar Hehe
- X : Kamu ngga lagi kkn?
- O₁ : Iya, sekarang kkn

Wacana percakapan (12) merupakan pemilihan kode dasar berwujud Bahasa Turki yang diwarnai kode berwujud bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₁: *Yok, ben ashagidayim cunku yukarisi direk cikish ya* yang dijawab oleh O₃ dengan kode bahasa Turki. Akan tetapi, datang X yang menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan *Kalian ngomong apa?* Yang dijawab O₃ dengan kode bahasa Indonesia. Dalam wacana percakapan (12) terlihat peristiwa alih kode ketika datang orang ketiga yang merupakan penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (12) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Turki dan kode bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa dalam konteks (12) yang dipenuhi O₃ dan O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Turki memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₃ dan O₁ merupakan penutur bahasa Turki. Maka dari itu, untuk mendapatkan interaksi mereka menggunakan kode bahasa Turki. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Turki dalam tuturan O₃ dan O₁ memenuhi fungsi instrumental. Selain itu bahasa Turki juga memenuhi fungsi representasional, yakni menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks ini O₃ menyampaikan informasi kepada

O₁ bahwa ia memang sedang mengurus izin keluar langsung. Lalu X memotong pembicaraan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi topik apa yang sedang dibicarakan mereka. O₃ menyampaikan informasi mengenai topik yang sedang dibicarakan kepada X menggunakan kode bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahasa Indonesia memiliki fungsi representasional dalam konteks ini.

(13) Konteks: Percakapan tiga peserta tutur, yaitu N, O₁ dan O₃ (N penjaga foto kopi; O₁; objek penelitian O₃; objek penelitian) di tempat foto kopi

- O₁ : *Ben 13nde gidiyorum*
 ‘Saya pulang tanggal 13’
- O₃ : *Ben bu hafta gidicem galiba, ya 29nda ya 30nda gidicem ama bilet almadim daha. Ne zaman alicam bilmiyorum.*
 ‘Sepertinya saya pulang tanggal 29 atau 30, tapi belum membeli tiket. Belum tahu mau membeli kapan’
- O₁ : *Oo bilet almadiysan, pahalidir, 1200.. 1500 dediler galiba en son*
 ‘Oh kalau baru mau beli tiket sekarang, mahal. Sekitar 1200-1500 dollar, itu harga terakhir yang saya tahu’
- O₃ : *Ya, online bilet cok ucuz, ya ama maalesef kredi kartim yok*
 ‘Ya sebenarnya tiket online lebih murah, tapi tidak punya kartu kredit’
 Pak, ini berapa harga nya?
- N : lima ratus

Wacana percakapan (13) merupakan pemilihan kode dasar berwujud Bahasa Turki yang diwarnai kode berwujud bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan O₁: *Oo bilet almadiysan, pahalidir, 1200.. 1500 dediler galiba en son* yang dijawab oleh O₃ dengan kode bahasa Turki. Akan tetapi, O₃ menggunakan kode bahasa Indonesia saat berbicara dengan N. Hal ini dapat terlihat pada tuturan: Pak, ini berapa harga nya? yang dijawab N dengan kode bahasa Indonesia. Dalam wacana percakapan (13) terlihat peristiwa alih kode ketika datang orang ketiga yang merupakan penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (13) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Turki dan kode bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa dalam konteks (13) yang dipenuhi O₃ dan O₁ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Turki memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. O₃ dan O₁ merupakan

penutur bahasa Turki. Maka dari itu, untuk mendapatkan interaksi mereka menggunakan kode bahasa Turki. Selain fungsi interaksional, kode bahasa Turki dalam tuturan O₃ dan O₁ memenuhi fungsi instrumental. Selain itu bahasa Turki juga memenuhi fungsi representasional, yakni menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks ini O₁ menyampaikan informasi kepada O₃ mengenai harga tiket. Lalu untuk mendapatkan interaksi dengan bapak penjaga foto kopi, O₃ menggunakan kode bahasa Indonesia. Kode bahasa Indonesia dalam konteks ini juga memenuhi fungsi instrumental, yakni menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu. Hal ini terlihat pada tuturan O₃ ketika menanyakan biaya foto kopi yang harus ia bayar. Ia berusaha memperoleh informasi tersebut dengan menggunakan kode bahasa Indonesia.

4.2.3. Bahasa Inggris

Selain kedua kode bahasa di atas, mahasiswa asing juga dalam beberapa konteks memilih kode bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini wajar sebab bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipelajari hampir semua negara di dunia. Akan tetapi, penggunaan kode bahasa Inggris kerap diwarnai gejala campur kode. Peristiwa ini wajar terjadi sebagai akibat mutualisme pada mahasiswa asing. Percakapan berikut menunjukkan pemilihan kode bahasa Inggris yang diwarnai dengan gejala campur kode.

(14) Konteks: Percakapan dua peserta tutur, yaitu X dan O₂ (X peneliti; O₂ objek penelitian) di aplikasi percakapan *WhatsApp*

- X : Assalamualaikum. Hai, Mirat. *I am Indi from Indonesian major, UPI. I need your help for my research. Can you help me? :D*
 ‘Assalamualaikum. Hai, Mirat. Saya Indi dari jurusan Bahasa Indonesia, UPI. Saya membutuhkan bantuan kamu untuk penelitian saya. Kamu bisa bantu saya?’
- O₂ : *Walaikumsalam Indi. What kind of help you need?*
 ‘Walaikumsalam Indi. Bantuan apa yang kamu butuhkan?’
- X : *I need to record your speech when you chat with each other*
Sorry before, can you speak bahasa?
 ‘Saya butuh merekam tuturanmu ketika kamu berbicara dengan orang lain. Maaf sebelumnya, apa kamu bisa berbahasa Indonesia?’
- O₂ : *Yes I do*
 ‘Ya saya bisa’

Wacana percakapan (14) merupakan pemilihan kode yang berwujud bahasa Inggris. Akan tetapi, kode tersebut diwarnai dengan kode yang berwujud bahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada tuturan X: Assalamualaikum. Hai, Mirat. *I am Indi from Indonesian major, UPI ...* yang dijawab O₂ dengan kode bahasa Inggris seperti terlihat pada tuturan: *Walaikumsalam Indi. What kind of help you need?*. Leksikon berwujud kode bahasa Indonesia yang muncul dalam tuturan O₂, yaitu *Walaikumsalam* yang memiliki makna *semoga kedamaian menyertai Anda*. Dengan demikian, dalam wacana percakapan (14) terdapat dua kode yang berwujud kode bahasa Inggris dan kode bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa dalam konteks (14) yang dipenuhi O₂ adalah sebagai berikut. Kode bahasa Inggris memenuhi fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain. Pada awal percakapan X mengawali percakapan menggunakan kode bahasa Inggris untuk mendapatkan interaksi dengan seorang mahasiswa berkewarganegaraan asing. Selain itu bahasa Inggris juga memenuhi fungsi representasional, yakni menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks ini O₂ menyampaikan informasi bahwa ia bisa menggunakan kode bahasa Indonesia. Kode bahasa Inggris dalam konteks ini juga memenuhi fungsi instrumental, yakni menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu. Hal ini terlihat pada tuturan O₂ ketika menanyakan bantuan apa yang X butuhkan. Ia berusaha memperoleh informasi tersebut dengan menggunakan kode bahasa Inggris.